

**PERANAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI  
DALAM PENYEBARAN DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd )  
Dalam Ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh :

**Rizki Septiawan  
NPM.1511010349**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1440/2019**

## ABSTRAK

### PERANAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM PENYEBARAN DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA

Oleh :  
**RIZKI SEPTIAWAN**

Indonesia adalah negara yang memiliki umat Islam terbanyak di dunia. Memiliki ulama dan cendekiawan yang terkenal dalam peran melakukan penyebaran Islam. Keberhasilan penyebaran syiar Islam di Nusantara tidak terlepas dari peran aktif ulama-ulama terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan deskripsi peran para ulama dalam penyebaran Islam di Nusantara, yang difokuskan mengkaji salah satu sosok ulama yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani. Metode yang dilakukan adalah pengumpulan data sejarah tentang Syaikh Nawawi Al-Bantani, dari sumber-sumber yang ada di Indonesia. Hasil kajian memperlihatkan ketokohan Syaikh Nawawi sebagai *Rijal al-Dakwah* yang jasanya dikenang dalam pengembangan dan penyiaran dakwah islam, baik di negeri asalnya Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya. Peran dan aktivitas dakwah Syaikh Nawawi Al-Bantani melalui pendidikan juga dilakukan di Mekah al-Mukarramah. Anak didiknya di Mekah kemudian menjadi tokoh-tokoh dakwah dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Syaikh Nawawi, melalui karya tulis yang tersebar di berbagai tempat, juga menjadi rujukan dan referensi sampai sekarang.

Syekh Nawawi Al-Bantani yang dikenal sebagai Muslim Prolific (menghasilkan banyak karya), telah menulis ratusan karya pada abad 19 M. Melalui karya-karyanya tersebut, namanya melambung walaupun beliau telah tutup usia 122 tahun yang lalu (tahun 1314 H/1897 M), bahkan hasil karyanya itu menjadi rujukan utama berbagai pesantren di Nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Syekh Nawawi d. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode riset kepustakaan (library research) dengan menggunakan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figure Syekh Nawawi Al-Bantani sangat berkontribusi dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara. Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan tokoh ulama besar yang memberikan pengaruh perubahan Islam di Nusantara melalui Pendidikan Pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diharapkan akan menjadi masukan untuk menambah kepustakaan tentang sejarah kehidupan Syekh Nawawi Al-Bantani dan bisa menjadi contoh dalam kehidupan masa kini.

**Kata-kata Kunci:** Nawawi al-Bantani dan Islam di Nusantara.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

**PERSETUJUAN**

Nama : **Rizki Septiawan**  
NPM : **1511010349**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**  
Judul Skripsi : **PERANAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM  
PENYEBARAN DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**

  
**Saiful Bahri, M.Pd.I**  
**NIP. 19721220422007011021**

**Ketua Jurusan PAI**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 196502191998031002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. EndroSuratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703160

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PERANAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM PENYEBARAN DAKWAH ISLAM DI NUSANTARA”** disusun oleh, Rizki Septiawan, NPM : 1511010349, program studi Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : Senin, 20 Mei 2019.

**Tim Penguji**

**Ketua Sidang**

: Prof.Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

(.....)

**Sekretaris**

: M. Indra Saputra, M.Pd.I

(.....)

**Penguji Utama**

: Drs. Sa'idy, M.Ag

(.....)

**Penguji Pendamping I**

: Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

(.....)

**Penguji Pendamping II**

: Saiful Bahri, S.Ag, M.Pd.I

(.....)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 195608101987031001**



## MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى  
اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۖ

*“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. (2) Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan [keperluan] nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan [yang dikehendaki] Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.(3)<sup>1</sup>*

(QS. Ath-Thalaq : 2-3)



<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015), Surah Ath-Thalaq ayat 2-3.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah ﷻ, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, dan shalawat serta salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ maka dengan tulus ikhlas disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah selesaikan skripsi ini, yang kemudian skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tuaku tercinta. Bapak Ahmad Ruyadi dan Ibu Nurbaiti yang telah memberikan kasih sayang penuh, memberikan motivasi, dukungan baik itu secara moril dan materil, dan selalu mendo'akan yang terbaik.
2. Kakak ku tercinta Ani Rosmawati, Merdi Hadi Saputra, Triyanto dan Soraya Zulasmii yang selalu memberikan semangat dan motivasi agar saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi Adikku tercinta Rissa Destiana
3. Guru-guru ku tercinta KH. Dr. Zainul Abidin, S.Ag, SH, M.Ag, KH. Cecep Sodri, KH. Suhaibi Maslik, Al-Ustad H. Sanwani, Al-Ustad H. Rifa'i yang telah mengajarkan ilmu agama serta memberikan nasehat-nasehatnya kepada saya.
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu dunia kehidupan.

## RIWAYAT HIDUP

**Rizki Septiawan**, Lahir di Bandar Lampung Kecamatan Tanjung Karang Timur pada tanggal 16 September 1992. Adalah anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Ruyadi dan Ibu Nurbaiti, penulis memiliki dua kakak laki-laki bernama Endang dan Merdi Saputra, memiliki satu kakak perempuan bernama Ani Rosmawati serta memiliki adik perempuan bernama Rissa Destiana.

Penulis menyelesaikan pendidikannya di SDN 3 Rawa Laut pada Tahun 2004-2005. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya yakni di SMP Nusantara Bandar Lampung pada tahun 2004-2007, dan SMK 2 Mei Bandar Lampung mengambil jurusan Teknik Otomotif pada tahun 2007-2010, dan di tahun yang sama tahun 2015 menempuh S1 Jurusan PAI di IAIN Raden Intan Lampung dan sekarang menjadi UIN Raden Intan Lampung.

Selama peneliti menjadi siswa, peneliti mengikuti beberapa kegiatan disekolah adapun kegiatan yang diikuti peneliti pada tingkat Sekolah Dasar peneliti mengikuti ekstra kulikuler yaitu drumband, dan ditingkat Sekolah Menengah Atas peneliti menjabat sebagai Anggota Team Futsal Sekolah, dan mengikuti kegiatan ekstra kulikuler lainnya. Penulis pernah mewakili Bandar Lampung dalam kegiatan O2SN Nasional yang diadakan di Jakarta. Selama Menjadi Mahasiswa peneliti pernah mengikuti berbagai kegiatan ekstra dikampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yaitu Seni Budaya Islam.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah, dengan memanjatkan syukur kehadiran Allah ﷻ karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara**. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad ﷺ yang selalu menjadi uswatun hasanah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan rasa hormat dan rendah hati penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dan selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Bapak Saiful Bahri, S.Ag, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.



4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat Kampus UIN Raden Intan Lampung maupun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Keluarga besar PAI G angkatan 2015, yang selama hampir 4 tahun bersama-sama berjuang, kelas G yang sangat menyenangkan. Kalian akan selalu terkenang.
7. Sahabat-sahabat tercinta, teman-teman seperjuangan KKN, dan PPL.
8. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah ﷻ, dan mudah-mudahan Allah ﷻ akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Alamiin...*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian .....	9
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Kegunaan Penelitian.....	10
H. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Data dan Sumber Data.....	12
3. Metode Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Analisi Data .....	15
5. Metode Analisi Data.....	16
<b>BAB II PENDIDIKAN DAN DAKWAH ISLAM</b>	
A. Peranan .....	18
1. Pengertian Peranan .....	18
2. Perbedaan Peran dan Peran .....	18
B. Dakwah Islam di Nusantara .....	19
1. Pengertian Dakwah Islam .....	19
2. Dasar dan Tujuan Dakwah Islam .....	23



3. Sejarah Awal Dakwah Islam .....	26
4. Peranan Para Ulama dalam Dakwah Islam .....	31
5. Pemikiran Syekh Nawawi Tentang Dakwah Islam .....	35
C. Penelitian Relevan .....	42
<b>BAB III BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI</b>	
A. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani .....	44
1. Riwayat Keluarga Syekh Nawawi .....	44
2. Riwayat Pendidikan dan Perjalanan Syekh Nawawi .....	47
3. Kiprah dan Peran Sosial Syekh Nawawi .....	51
B. Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani.....	53
1. Bidang Tafsir.....	56
2. Bidang Tasawuf dan Akhlak .....	56
3. Bidang Fiqh .....	57
4. Bidang Teologi .....	58
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN</b>	
A. Peranan Syekh Nawawi dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara.....	61
1. Kondisi Nusantara Masa Penjajahan.....	62
2. Peranan Syekh Nawawi .....	67
a. Menyebarkan Islam melalui Murid .....	67
b. Menyebarkan Islam melalui Pendidikan .....	81
c. Menyebarkan Islam melalui Tulisan .....	85
B. Analisis Penelitian .....	92
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Dalam rangka menciptakan efektifitas pemahaman maksud dan tujuan yang komprehensif serta menghindari kesalah pahaman makna yang ganda, maka penulis perlu menjelaskan kata-kata yang terdapat dalam judul “Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara” sebagai berikut:

1. Peranan adalah suatu rangkaian prilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Peranan merupakan prilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status atau kedudukan di masyarakat.
2. Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki nama lengkap Abu Abdul Mu'thi Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Muhammad Nawawi. Ia dilahirkan di kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang Banten.<sup>1</sup>
3. Dakwah yaitu mengajak atau menyeru kepada manusia menuju keimanan kepada Allah ﷻ. serta mentaati setiap perkara yang datang dari Rasulullah ﷺ. Dakwah Islam di Nusantara adalah dakwah Islam yang khas ala Nusantara, penggabungan antara nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Bumi Nusantara.

---

<sup>1</sup> Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Jawa Barat: PT Melvana Media, 2017), hlm.14.



Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan sosok yang sangat alim, memiliki intelektual yang sangat cemerlang serta memiliki sifat zuhud serta tawadhu. Maka penulis ingin meneliti tentang Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara dalam penulisan karya ilmiah ini.

4. Islam di Nusantara merupakan Islam menunjukkan adanya kearifan lokal Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam. Namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Berawal dari keinginan untuk lebih mendekatkan diri kepada-Nya dengan berteladan kepada seorang laki-laki yang menempatkan ketaatan kepada Allah ﷻ sebagai karakter utamanya. Seseorang lelaki shalih yang mampu membangkitkan semangat dakwah Islam di Nusantara. Ketaatan kepada Allah ﷻ diwujudkan dalam keimanan dan mewujudkan keyakinanya dalam amal perbuatan, taat terhadap semua aturan yang Dia tetapkan bagi seorang muslim, yang cepat menyadari kekeliruan dengan bertaubat, yang menjalankan syariaat agama serta senantiasa menjelajahi kerajaan-Nya di alam semesta dalam mengembangkan ilmunya. Inilah cakupan yang amat menyeluruh dari sifat keislaman Syekh Nawawi Al-Bantani. Adapun beberapa alasan penulis mengambil penelitian yaitu:

1. Penulis tertarik serta kagum dengan sosok Syekh Nawawi Al-Bantani, sosok ulama Nusantara yang mampu mengharumkan ke kancah internasional melalui kecerdasan intelektualnya.
2. Penulis ingin mengetahui bagaimana perannya dalam Penyebaran Islam di Nusantara.
3. Penulis ingin memperkenalkan sosok ulama Nusantara yang terkenal di mata dunia yang mana masih banyak yang belum mengetahui sosok beliau. Khususnya di pendidikan formal di Nusantara.

Kemudian didukung oleh pendapat-pendapat para tokoh ulama terkemuka Nusantara tentang kebesaran pengaruh dan kiprahnya dalam dakwah yang membuat penulis semakin semangat dalam mendalami sosok Syekh Nawawi Al-Bantani. Berikut adalah pendapat para tokoh-tokoh tentang sosok Syekh Nawawi Al-Bantani :

1. KH. Saifuddin Zuhri, mantan Menteri Agama RI dan tokoh Nahdhatul Ulama, mengatakan :

“Kiai Nawawi dikenal sebagai seorang ulama dan pengarang yang sangat produktif. Hasil karya beliau kurang lebih ada 100 kitab dalam bidang tauhid, fiqh, tafsir, hadits dan tasawuf. Semua kitab beliau ditulis dengan bahasa Arab.”

2. Kiai Abdus Sattar ad-Dahlawi, salah satu seorang murid Syekh Nawawi dari India, mengatakan :

“Syekh Nawawi adalah seorang muslim yang betul-betul bertakwa kepada Allah ﷻ, benar-benar zuhud dan rendah hati serta pecinta damai.”



3. DR. Hamka mengatakan :

“Syekh Nawawi adalah seorang guru besar dalam madzhab Syafi’i. Muridnya, ratusan jumlahnya, datang setiap tahun untuk belajar Islam kepadanya. Murid Syekh Nawawi terutama dari tanah Banten, Cirebon, dan Sunda. Ada juga muridnya yang berasal dari tanah Melayu, Minangkabau, Ternate dan lainnya. Syekh Nawawi banyak menulis buku pelajaran Islam, terutama dalam bahasa Arab sehingga terkenal nama Syekh Nawawi sampai ke Mesir, Syam, Turki, dan Hindustan. Pernah Syekh Nawawi di undang ke Mesir dan disambut oleh para ulama Mesir dengan sambutan yang mulia.”

4. Martin van Bruinessen, salah seorang pengamat Islam dari Belanda mengatakan :

“Syekh Nawawi dipandang merupakan penyambung mata rantai intelektualisme klasik dari dunia Islam ke Nusantara. Karya-karya Syekh Nawawi masih mendominasi pengajaran di pesantren, melebihi karya ulama lainnya. Karenanya, karya Syekh Nawawi masih selalu tepat guna pada kondisi masyarakat yang sudah semacam ini.”

### C. Latar Belakang Masalah

Alam Nusantara dikenal sangat indah dan kaya akan berbagai sumber daya alam. Ini sebagai salah satu bentuk nikmat Allah ﷻ yang wajib disyukuri dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Nusantara merupakan suatu gugusan pulau-pulau yang membentang dari barat ke timur di antara benua Asia dan Australia.<sup>2</sup>

Nusantara terletak di antara dua benua dan dua samudra. Benua yang mengapit Nusantara adalah Benua Asia yang terletak di sebelah utara dan Benua

---

<sup>2</sup>Rachmad Abdullah, *Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa* (Solo : Al-Wafi, 2016), hlm. 28.

Australia yang terletak di sebelah selatan. Samudra yang mengapit Nusantara adalah Samudra Pasifik di sebelah timur dan Samudra Hindia di sebelah barat.

Kepulauan Nusantara sejak dahulu telah menjadi pusat perdagangan internasional di Asia Tenggara. Oleh karenanya, interaksi antar peradaban yang saling mempengaruhi dengan diawali pelayaran dan perdagangan adalah bangsa Cina, Melayu, India, Timur Tengah, Persia dan Eropa.

Interaksi peradaban yang terjadi antar bangsa dalam proses perdagangan tersebut tidak hanya mendorong terjadinya proses akulturasi dan asimilasi budaya, melainkan juga benturan antar peradaban. Peradaban-peradaban dari India membawa peradaban Hindu-Budha dan para pedagang Cina membawa peradaban Konghuchu serta para pedagang-pedagang yang datang dari Timur Tengah seperti Jazirah Arab dan juga Persia serta Gujarat membawa peradaban Islam.<sup>3</sup>

Ada dua pendapat mengenai masuknya Islam di Indonesia. *Pertama*, pendapat lama yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M. Pendapat ini dikemukakan oleh para sarjana, antara lain N.H. Krom dan Van Den Berg. Kemudian ternyata pendapat lama tersebut mendapatkan sanggahan dan bantahan.<sup>4</sup>

Kedua, pendapat baru yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M atau abad 1 Hijriyah. Pendapat baru ini dikemukakan oleh Prof. Dr. Buya Hamka. Beliau menuliskan. “Ahli sejarah ada yang berkata bahwa di zaman pemerintahan Yazid bin Muawiyah, Khalifah Bani Umayyah yang kedua, telah didapat sekelompok keluarga orang Arab di Pesisir Barat pulau Sumatera.

---

<sup>3</sup>*Ibid.* hlm 30

<sup>4</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta : Rajawali Press, 1990), hlm. 253

Artinya sebelum habis seratus tahun setelah Rosululloh tetapi di kurun-kurun ketiga dan keempat Hijriyah, di zaman keemasan Daulah Bani Abbas di Baghdad sudah banyak pelajar dan pengembara bangsa Arab itu menyebut-nyebut pulau Sumatera, ketika mereka membicarakan suatu Kerajaan Buddha yang dikenal dalam kitab-kitab mereka dengan nama “Syarbazah” atau Kerajaan Sriwijoyo yang terletak di Palembang.”<sup>5</sup>

Islam semakin ramai di Nusantara ketika ada Mubaligh yang dikenal dengan sebutan Walisongo yang menjadi penyebar Agama Islam di pulau Jawa, yaitu Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunana Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Para Waliyullah ini saling bahu membahu untuk menyebarkan Islam di Jawa, baik melalui akulturasi budaya, tasawuf, pesantren dan jalur politik dengan mendirikan kesultanan Islam di yang pertama kali di Jawa, yaitu kesultanan Demak yang dirajai oleh Sultan Fatah yang masih keturunan Brawijaya V, Raja Majapahit terakhir.

Agama Islam ramai di Nusantara itu disebabkan karena banyaknya ulama yang mendirikan lembaga pendidikan Islam, seperti surau, masjid, pesantren, dan madrasah diniyah. Di dalam lembaga-lembaga keislaman ini, mereka mendidik dan mempersiapkan kader-kader yang akan memperjuangkan agama Allah ﷻ

Pada abad ke-16 terdapat suasana baru di perairan Nusantara, sejak abad ke-16 di perairan Nusantara muncul pelaut-pelaut dari Eropa. Orang Portugislah yang mula-mula muncul di Nusantara. Kedatangan mereka ke Nusantara, disebabkan

---

<sup>5</sup> Buya Hamka, *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia*(Jakarta : 2008), hlm 1-2

beberapa faktor yaitu dorongan ekonomi, mereka ingin mendapatkan keuntungan besar dengan berniaga. Mereka ingin membeli rempah-rempah di Maluku dengan harga rendah dan menjualnya di Eropa dengan harga tinggi. Faktor lainnya adalah hasrat untuk menyebarkan Agama Kristen dan melawan orang Islam. Kemajuan ilmu dan teknik pelayaran, menyebabkan pelaut-pelaut Eropa mampu berlayar dengan menggunakan kapal sampai ke perairan Indonesia. Pada abad ke-16, perairan Nusantara kedatangan orang Eropa lainnya, yaitu orang Belanda, Inggris, Denmark, dan Prancis. Maksud dan tujuan kedatangan orang Belanda dan Inggris ke Nusantara tidak berbeda dengan orang portugis, yakni ingin memperoleh rempah-rempah dengan murah.

Pada masa kolonial tepatnya pada tahun 1814 M. (1230 H) lahir seorang laki-laki bernama Abu Abdul Mu'thi Muhammad atau Muhammad Nawawi yang kemudian hari dikenal dengan Imam Nawawi Al-Bantani di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara. Desa Tanara terletak kira-kira 30 km di sebelah utara Kota Serang, tepatnya di pesisir pantai yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang.

Banten sendiri terletak di pantai utara. Luasnya sekitar 114 mil persegi. Penduduk Banten sebagian besar adalah etnis Sunda dan Jawa. Golongan etnis terbesar di Banten adalah Sunda, yang mayoritas tinggal di Banten Selatan, etnis Jawa bertempat tinggal di bagian utara, sedangkan orang Badui (suku asli)



menempati daerah pegunungan. Penduduk di bagian utara merupakan keturunan-keturunan orang Jawa yang datang dari Demak dan Cirebon.<sup>6</sup>

Pada masa kolonial, di kalangan orang Belanda, orang Banten utara terkenal fanatik dalam beragama, bersikap agresif, dan bersemangat dalam memberontak. Hampir tidak terdapat unsur peradaban Hindu Jawa, pengaruh Islamlah yang justru sangat menonjol.

Islam baru menjadi agama penduduk Banten sekitar abad ke-16, yang dibawa oleh seorang penduduk Kerajaan Pasai Aceh, yaitu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Dan Sunan Gunung Jati pulalah yang mendirikan Kerajaan Banten 1522 M. Adapun Sultan Banten pertama adalah Maulana Hasanuddin (Pangeran Sabakingking), yang tak lain adalah putra dari Sunan Gunung Jati.

Dilihat dari silsilahnya, Syekh Nawawi al-Bantani berasal dari garis keturunan orang besar dan berpengaruh. Beliau merupakan keturunan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati. Ayah Syaikh Nawawi al-Bantani adalah KH. Umar, seorang ulama besar yang juga merupakan keturunan bangsawan dari Kesultana Banten yang silsilahnya sampai kepada Maulana Hasanuddin, raja Kesultanan Banten yang pertama.

Banten pada masa kelahiran Syaikh Nawawi al-Bantani sedang berada pada fase kemunduran. Sejak terjadinya perebutan kekuasaan pada masa pemerintahan Sultan Agung Tirtayasa oleh anaknya sendiri, yaitu Sultan Haji pada 1680. Hal tersebut disebabkan oleh eratnya hubungan antara Sultan Haji dengan Kompeni dalam usahanya untuk mendapatkan bantuan demi menggulingkan kekuasaan

---

<sup>6</sup>Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 6.

ayahnya. Dan pada masa kemunduran Banten yang seperti itulah Syaikh Nawawi al-Bantani lahir. Kelahiran Syaikh Nawawi ternyata membawa dan membangkitkan semangat baru bagi masyarakat dan perkembangan Islam di Tanah Air.<sup>7</sup>

Figur ulama seperti Syekh Nawawi al-Bantani merupakan sosok ulama yang memiliki intelektual keilmuan yang mapan dan tipikal. Beliau memegang teguh mempertahankan keilmuan klasik, suatu tradisi keilmuan yang tidak bisa dilepaskan dari kesinambungan secara evolutif dalam pembentukan keilmuan agama Islam. Akan tetapi tidak sedikit yang masih belum mengetahui atau mengenal sosok Syaikh Nawawi Al-Bantani, padahal jika ditelusuri beliau merupakan Maha guru bagi Ulama-ulama di Nusantara (Indonesia).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah skripsi tentang Peranan Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara.

#### **D. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang terkait dengan judul ini sangat luas dan tidak mungkin di kaji secara keseluruhan dalam penelitian ini. Maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada. “Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara khususnya daerah pulau jawa”

---

<sup>7</sup>*Opcit*, hlm. 12.

### **E. Rumusan Masalah**

Masalah adalah Suatu hal yang menyebabkan tidak tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau dapat juga diartikan sebagai jarak antara apa yang diharapkan dengan apa yang menjadi kenyataan.<sup>8</sup>

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimana Peranan Syaikh Nawawi dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara?

### **F. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Peranan Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam menyebarkan dakwah Islam di Nusantara, yang memberikan perubahan ataupun warna pada Islam di Nusantara.

### **G. Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Kegunaan secara teoritis adalah hasil studi ini diharapkan bisa menambah kepustakaan tentang Syaikh Nawawi Al-Bantani, sosok laki-laki yang shalih dalam kehidupannya, khususnya nilai-nilai keteladanan dan juga keilmuan yang ada pada kehidupan Syaikh Nawawi Al-Bantani
2. Kegunaan secara praktis:

---

<sup>8</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*,( Jakarta :PT. Bumi Aksara), hlm.31

- a. Adalah meningkatkan kecintaan kepada Alim Ulama serta Dzuriyah Nabi Muhammad ﷺ terkhusus kepada beliau dan mengharapkan keridhoan Allah ﷻ agar kita dapat mengambil sisi positif dan dapat mengimplementasikan karekter beliau dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini ada relevansinya dengan kehidupan pada era sekarang, Fakultas tarbiyah khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, sehingga hasil pembahasannya berguna untuk menambah literatur/bacaan tentang ketokohan, nilai-nilai karakter dan juga pemikiran-pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu kepustakaan. Penelitian kepustakaan itu sendiri adalah suatu penelitian yang hanya memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>9</sup> Yang mana suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, periodal-periodal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, jurnal dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berebda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data

---

<sup>9</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta :Yayasan OborIndonesia, 2008), hlm. 1-2



dapat ditemukan dimanapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.<sup>10</sup>

Dalam hal ini penelitian kepustakaan yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, dimana metode ini mengkaji secara mendalam objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisa deskriptif yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak.<sup>11</sup> Pada pembahasan ini peneliti mencoba untuk menggali pengetahuan tentang Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara.

## 2. Data Dan Sumber Data

Menurut Iofland sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.<sup>12</sup> Sumber data yang digunakan dapat berupa alam, masyarakat, instansi, perorangan, arsip, perpustakaan, dan lain sebagainya.<sup>13</sup> adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yakni :

### a. Sumber primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera dapat diperoleh dari sumber data oleh penyidik atau bertujuan yang khusus.<sup>14</sup> atau dengan kata lain data primer yakni data yang berhubungan langsung dengan pokok-

---

<sup>10</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: paradigam, 2012), hlm. 147

<sup>11</sup> Haradi Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyajakarta: Gajah mada University Press, 1994), hlm. 73

<sup>12</sup> Lexy Jo Maleong, *metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 157

<sup>13</sup> Tahziduhu Ndraha, *Reseach Teori Metodologi Administrasi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), hlm. 62

<sup>14</sup> Winarno surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (bandung: Tarsito, 1994), hlm. 163

pokok permasalahan. Adapun data primernya adalah : Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam (Syech Nawawi al-Banteni)*, Jakarta, CV. Sarana Utama: 1978.

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan diri pada penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data primer.<sup>15</sup> Adapun data sekundernya antara lain:

- 1) KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Bogor, CV Arya Duta: 2017.
- 2) Ahmad Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung, MIZAN: 1992.
- 3) Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945)*, Tangerang, Pustaka Kompas:2016.
- 4) Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani)*, Yogyakarta, PT LkiS Printing Cemerlang: 2009.
- 5) Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A. Syaikh Nawawi Al-Bantani (Penghulu Ulama di Negeri Hijaz), Yogyakarta, CV Global Press: 2016.

---

<sup>15</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), hlm. 53

- 6) Rohimudin Nawawi Al-Bantani, Syekh Nawawi Al-Bantani (Ulama Indonesia yang jadi Imam besar di Masjidil Haram), Jawa Barat, PT Melvana Media Indonesia: 2017.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode study pustaka (*Ribrary Research*), yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat juga berupa buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.<sup>16</sup> Pendapat lain mengatakan juga bahwa study kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang di teliti.

Untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan isi buku, melalui beberapa buku, dapat berupa buku-buku, jurnal, dan bahan dokumentasi lainnya. Berbagai macam jenis koleksi perpustakaan yang disebutkan di atas diklasifikasikan, disimpan dan dipajang dalam sistem klafikasi tertentu.

Penulis lebih banyak menggunakan *Buku-buku Referensi* (*Reference books*). Buku-buku referensi maksudnya ialah koleksi buku-buku yang memuat informasi spesifik dan paling umum serta paling sering dirujuk untuk keperluan cepat. Biasanya tidak untuk dibaca tamat keseluruhan, melainkan hanya untuk kebutuhan mencari jawaban tentang sesuatu secara singkat atau terfokus pada satu atau dua item tertentu saja.

---

<sup>16</sup> S Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, (jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 145

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis isi atau *content analysis* menurut Weber adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan menurut Holsti memberikan definisi yang agak berbeda yaitu teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha dalam menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>17</sup>

Menurut David Silverman “*content analysis is data analysis that usually of texts, using a sistematic approach that involves sampling, coding, and Quantification*”.<sup>18</sup> Dari pengertian *content analysis* atau kajian isi mempunyai ciri-ciri yaitu mengikuti aturan, proses yang sistematis, proses yang diarahkan untuk menggeneralisasikan, mempersoalkan isi yang termanifestasikan dan menekankan analisis secara kualitatif. Dalam melakukan analisis data menggunakan teknik kajian isi atau *content analysis* ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:<sup>19</sup>

- a. Meringkas data
- b. Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, topik yang akan dibahas.
- c. Mengembangkan sumber data, sesuai dengan jenisnya (primer atau sekunder). Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pemahaman

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 163.

<sup>18</sup> David Silverman, *Doing Qualitative Research*, (London: SAGE Publications, 2005), h. 377.

<sup>19</sup> S Nasution, *Op.cit*, h. 147.



dalam penarikan sistesis sebuah paragraf atau teori yang diungkapkan oleh pakar maupun sumber dokumentasi yang mendukung.

- d. Menguraikan data atau mengemukakan data seadanya, teknik yang dilakukan dalam mengemukakan data seadanya yaitu dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya data dikutip secara langsung tanpa merubah teks aslinya. Sedangkan secara tidak langsung artinya peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna dari sumber data. Kemudian data yang telah dikutip dianalisis dan diakhiri dengan sintesis.
- e. Menggunakan pendekatan berfikir sebagai ketajaman analisis.

## 5. Metode Analisis Data

Menurut Singaribun dan Sofyan Effendi, analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interprestasikan. Dalam analisis data ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yakni mencatat dan menerangkan data tentang objek yang telah di pelajari, berdasarkan konsep-konsep yang jelas bahasa, istilah dan pengertiannya, atau istilah lainnya pengembaraan data.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir induktif yang merupakan penalaran yang berawal dari pengetahuan yang bersifat khusus. Kemudian di tarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.<sup>21</sup> Dalam menganalisis data di gunakan analisis isi atau *content Analysis*. Analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar

---

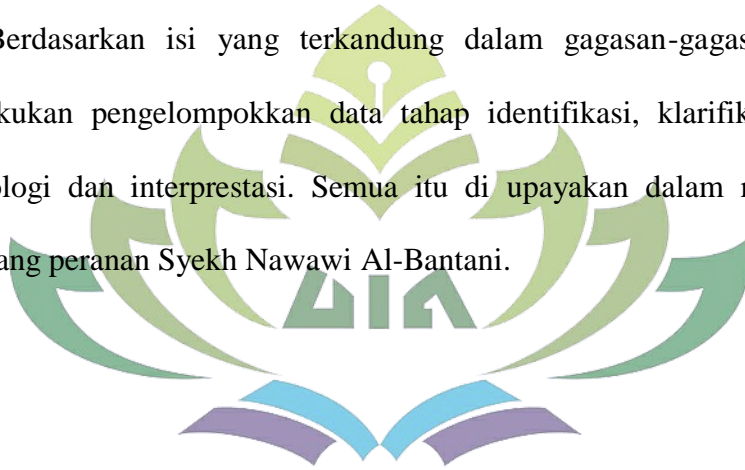
<sup>20</sup> Talazidudhu Ndraha, *Loc. Cit.*, hlm.106

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Loc. Cit.*, hlm. 2

belakang dan persoalannya. Dalam buku Klaus Krippner Draft Content Analysis salah satu teknik penelitian untuk memuat inferensi (kesimpulan) dari data yang telah diolah dan di analisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah ditemukan.

Analisis ini digunakan untuk menganalisis tentang Syekh Nawawi yang meliputi riwayat hidup meliputi, tempat dan waktu kelahiran, silsilah keluarga, pendidikan serta bagaimana kondisi tanah kelahiran pada masa kolonial serta peranan dan karya-karya beliau.

Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan-gagasan selanjutnya dilakukan pengelompokan data tahap identifikasi, klarifikasi, sistematis, ideologi dan interpretasi. Semua itu di upayakan dalam rangka meneliti tentang peranan Syekh Nawawi Al-Bantani.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Peranan

##### 1. Pengertian Peranan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pemimpin terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.<sup>1</sup> Pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (Status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan, keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal. Kepribadian seseorang juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peran timbul karena seseorang memahami bahwa ia bekerja tidak sendirian.

##### 2. Perbedaan Peran dan Peranan

Istilah peran dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti pemain sandiwara, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat. Menurut para ahli peran adalah pelaksanaan hak

---

<sup>1</sup>Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen pendidikan, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 667

dan kewajiban seseorang sesuai kedudukannya, peran menentukan apa yang harus diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya. Sedangkan Peranan adalah bagian yang dimainkan seorang pemain (dalam film, sandiwara dan sebagainya). Selain itu, peranan juga adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>2</sup>

## B. Dakwah Islam di Nusantara

### 1. Pengertian Dakwah Islam di Nusantara

Dakwah dapat dipahami melalui dua makna, yaitu makna secara bahasa dan makna secara istilah. Dakwah secara bahasa berasal dari kata دعا yang bermakna sebagai sebuah permintaan untuk melakukan suatu perkara. Seperti halnya shalat, puasa, zakat dan lain-lainnya yang bermakna sebagai bentuk permintaan agar orang tersebut mengerjakan amalan-amalan tersebut.<sup>3</sup>

Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dan dijelaskan didalam Al-Qur'an tentang dakwah yang disampaikan oleh Nabi Musa kepada keluarga Firaun.

Allah ﷻ berfirman :

لَا جَزْمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَّرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ  
الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Depok: Rajawali Persada, 2013), hlm.11

<sup>3</sup> Arief M Ikhsan, *Beginilah Jalan Dakwah*, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2017), hlm.9



Artinya :

*“Sudah pasti bahwa apa yang kamu seru supaya aku (beriman) kepadanya tidak dapat memperkenankan seruan apapun baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya kita kembali kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itulah penghuni neraka.”<sup>4</sup> (QS. Al-Ghafir: 43)*

Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam :

- a. النداء : memanggil dan menyeru, seperti dalam firman Allah ﷻ :

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya :

*“Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).”<sup>5</sup> (QS. Yunus : 25)*

- b. Menegaskan atau membela, baik terhadap yang benar ataupun yang salah, yang positif ataupun yang negatif
- c. Suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu
- d. Doa (Permohonan)
- e. Meminta dan mengajak seperti ungkapan, *da'a bi as-syai'* yang artinya meminta dihidangkan atau didatangkan makanan atau minuman.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015), Surah Al-Ghafir ayat 43

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015), Surah Yunus ayat 25

Dakwah secara istilah memiliki beberapa macam istilah yang berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan penempatan dakwah itu sendiri yang berbeda-beda. Maka secara besarnya istilah dakwah itu yaitu mengajak atau menyeru kepada manusia menuju keimanan kepada Allah ﷻ, serta menaati setiap perkara yang datang dari Rasulullah ﷺ. Sehingga dari istilah tersebut dapatlah kita pahami bahwa dakwah Islam merupakan sebuah perkara yang mulia dan agung karena tujuannya sangat menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan.

Dakwah juga merupakan sebuah bentuk pemberitahuan maupun peringatan bagi seluruh untuk manusia, karena di dalam dakwah ada hal yang menyangkut tentang ganjaran bagi yang melakukannya dan hukuman bagi yang meninggalkannya. Maka yang menjadi salah satu objek dalam dakwah ini yaitu mengajak kepada yang makruf serta mencegah dari yang mungkar.

Allah ﷻ berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya :

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Imron : 104)<sup>6</sup>*

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015), Surah Al-Imron ayat 104

Dakwah ini memiliki tiga tahapan dalam penyampaian, yang pertama penyampaian, kedua pengajaran, dan ketiga penerapan. Tingkatan ini sesuai dengan apa yang telah diperintah Rosulullah ﷺ yang telah Allah ﷻ sebutkan di dalam Al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman :

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya :

*“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”<sup>7</sup>(QS. Al-Imron : 164)*

Dakwah Islam di Nusantara adalah dakwah Islam yang khas ala Nusantara, penggabungan antara nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Bumi Nusantara. Karakter dakwah Islam di Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam. Namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Indonesia. Kehadiran Islam tidak untuk merusak atau menantang tradisi yang ada. Sebaliknya,

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015), Surah Al-Imron ayat 104

Islam datang untuk memperkaya dan mengislamkan tradisi dan budaya yang ada secara bertahap.<sup>8</sup>

Penyebar dakwah Islam di Nusantara yang cukup dominan adalah Walisongo. Para Wali yang merupakan gabungan antara ahli syari'ah dan tasawuf ini telah mengembangkan Islam ramah yang bersifat kultural. Dan perwujudan kultural ala Walisongo ini kemudian mencapai titik paripurna dalam bentuk Pesantren. Hal ini tidak lepas dari jejaring ulama Nusantara pada abad-abad setelahnya yang menggambarkan proses kesinambungan yang terus berproses menyempurnakan.

## 2. Dasar dan Tujuan Dakwah Islam di Nusantara

Dasar dakwah dijelaskan di dalam Al-Qu'an surat an-Nahl ayat 125, Allah ﷻ berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

*“Serulah [manusia] kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS: an-Nahl : 125)<sup>9</sup>*

<sup>8</sup>Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 4

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Diponegoro, 2015), Surah An-Nahl Ayat 125

- a) Dakwah yang ditujukan kepada seluruh manusia untuk mengajak mereka kepada keimanan dan ketaatan kepada Allah ﷻ serta melarang mereka dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an perihal dakwah untuk mengajak kepada kebenaran serta melarang dari kemungkaran.

Allah ﷻ berfirman:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَزِيزُ الْأَمْرِ

Artinya :

*“Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS.Al-Hajj : 41)*<sup>10</sup>

- b) Dakwah antar sesama kaum muslimin dengan saling mengajak kepada kebenaran serta meninggalkan setiap perkara yang mungkar. Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang saleh terdahulu di antara mereka hadir pada suatu majelis ilmu untuk menyampaikan ilmu tersebut kepada mereka yang tidak hadir.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي  
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015), Surah Al-Hajj ayat 41



Artinya :

*“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>11</sup> (QS.At-Taubah : 122)*

- c) Dakwah antar suatu kelompok ataupun kaum untuk saling mengingatkan tentang kebaikan serta menjauhi dari setiap kejelekan dan berhati-hati akan hal tersebut. Cara ini disampaikan dengan pendekatan hati, yakni dengan saling mengingatkan tentang kebenaran dan saling mengingatkan tentang kesabaran, karena hal tersebut merupakan bentuk tanda keimanan dan keikhlasan hari seseorang.

Allah ﷻ berfirman:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya :

*“Demi masa. (1) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menta’ati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.(3)” (QS. Al-Ashr : 1-3)<sup>12</sup>*

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015), Surah At-Taubah ayat 122

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Jakarta: Diponegoro, 2015), Surah Al-Ashr ayat 1-3

### 3. Sejarah Awal Dakwah Islam di Nusantara

Alam Nusantara dikenal sangat indah dan kaya akan berbagai sumber daya alam. Kepulauan Nusantara sejak dahulu telah menjadi pusat atau poros perdagangan internasional di Asia Tenggara. Oleh karena itu, Interaksi antar peradaban pun menjadi suatu hal yang niscaya.

Agama Hindu dan Buddho masuk ke Indonesia sekitar abad ke-2 dan abad ke-4 M. Pedagang dari India yang datang ke Sumatra, Jawa dan Sulawesi membawa Agama dan Peradabannya mereka. Perkembangan Agama Hindu mulai di pulau Jawa pada abad ke-5. Para pedagang juga mengembangkan ajaran Buddho, seperti kerajaan Kutai, Sriwijoyo, Tarumanegoro, Mataram Hindu, Padjajaran dan Mojopahit.

Islam pertama kali masuk ke Nusantara khususnya Sumatra sejak abad 7 langsung dari Makkah. Ini terjadi oleh karena saat kerajaan Sriwijoyo di Sumatera mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke 7 dan 8 M sebagaimana dalam Prasasti Ligor 775, berita Cina dan Arab, Selat Malaka sudah mulai dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri di Asia Timur dan Asia Tenggara. Perkembangan Islam melalui pelayaran dan perdagangan secara internasional antara negeri-negeri di Asia bagian barat dipengaruhi oleh kuatnya dominasi kekuasaan Islam Bani Umayyah.<sup>13</sup> Akan tetapi, pada periode ini Islam belum berkembang secara menyeluruh dan hanya beberapa wilayah yang sudah memeluk Islam, misalnya sebagian Sumatera dan sebagian pantai utara Jawa.

---

<sup>13</sup>Rachmad Abdullah, *Wali Songo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa* (Solo : Al-Wafi, 2015), hlm. 32.

Islam sendiri berkembang secara lebih besar pada abad ke-12 M yang dibawa oleh para Mubaligh-mubaligh Islam, yang disamping menyebarkan Islam, mereka juga sebagai saudagar dari Arab dan mungkin saudagar dari Gujarat serta penduduk pribumi sendiri. Jalur-jalur yang dilakukan oleh para penyebar Islam yang mula-mula di Indonesia adalah sebagai berikut<sup>14</sup>

a) Melalui jalur perdagangan

Pada taraf awal permulaan, saluran Islamisasi adalah melalui jalur perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M yang sangat besar membaut Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena pada raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan. Mereka yang melakukan dakwah Islam, sekaligus juga sebagai pedagang yang menjajakan dagangannya kepada penduduk pribumi.

b) Melalui jalur perkawinan

Dilihat dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum menikah mereka di Islamkan lebih dahulu, setelah mereka memiliki keturunan, lingkungan mereka semakin luas.

---

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : AMZAH, 2015), hlm. 306

c) Melalui jalur tasawuf

Para penyebar Islam juga dikenal sebagai pengajar-pengajar tasawuf. Mereka mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Diantara mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Dengan tasawuf yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut Agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan mudah diterima.

d) Melalui jalur pendidikan

Dalam Islamisasi di Indonesia ini, juga dilakukan melalui jalur pendidikan seperti pesantren, surau, masjid dan lain-lain yang dilakukan oleh guru-guru agama, kiai dan ulama. Jalur pendidikan digunakan oleh para wali khususnya di Jawa dengan membuka lembaga pendidikan pesantren sebagai tempat kaderisasi mubaligh-mubaligh Islam di kemudian hari.

e) Melalui jalur kesenian

Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti walisongo untuk menarik perhatian dikalangan mereka, sehingga dengan tanpa terasa mereka telah tertarik kepada ajaran-ajaran Islam sekalipun pada awalnya mereka tertarik diakrenakan media kesenian itu.

f) Melalui jalur politik

Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di Indonesia. sehingga diketahui, melalui jalur politik para walisongo melakukan strategi dakwah mereka di kalangan para pembesar kerajaan seperti Majapahit, Padjajaran, bahkan para walisongo juga mendirikan kerajaan Demak, Sunan Gunung Jati yang mendirikan kerajaan Cirebon dan Kerajaan Banten.

Islam semakin ramai di Nusantara ketika ada Mubaligh yang dikenal dengan sebutan Walisongo yang menjadi penyebar Agama Islam di pulau jawa, yaitu Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunana Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Para Waliyullah ini saling bahu membahu untuk menyebarkan Islam di Jawa, baik melalui akulturasi budaya, tasawuf, pesantren dan jalur politik dengan mendirikan kesultanan Islam di yang pertama kali di Jawa, yaitu kesultanan Demak yang dirajai oleh Sultan Fatah yang masih keturunan Brawijaya V, Raja Majapahit terakhir.<sup>15</sup>

Dari sekian anggota Walisongo di atas, yang menjadi raja adalah Sunan Gunung Jati atau Syarief Hidayatullah. Sunan Gunung Jati adalah Mubaligh keturunan Raja Mesir (Syarif Abdullah) yang menjadi penyebar Agama Islam di Jawa Barat, khususnya kawasan Banten dan Cirebon. Ketika Sunan Gunung Jati mangkat, dakwahnya dilanjutkan oleh keturunannya, baik lewat jalur struktural maupun kultural yang mengedepankan paham Ahlu al-Sunnah

---

<sup>15</sup>Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* (Yogyakarta : Global Press, 2015), hlm.



wal Jamaah. Keturunan Sunan Gunung Jati ada yang menjadi Raja seperti Sultan Hasanuddin dan Maulana Yusuf dan ada yang menjadi Ulama seperti Sunyararas.

Dengan tumbuhnya pesantren, surau dan dayah, juga tarekat sufi ulama memiliki fondasi institusionalnya sendiri dalam mendefinisikan Islam, dan pada gilirannya membentuk otoritas keagamaan. Ulama tampil sebagai ahli tunggal Islam yang berkontribusi dalam praktik-praktik keagamaan Muslim di daerah sekitarnya. Proses ini makin meningkat ketika jejaring ulama dengan Timur Tengah makin intensif, ditandai dengan pembentukan komunitas Jawi di Mekkah.

Dari beberapa teori peyebaran Islam yang telah di jelaskan diatas Melalui jalur perdagangan, Melalui jalur perkawinan, Melalui jalur tasawuf, Melalui jalur pendidikan, Melalui jalur kesenian. Cara yang dilakukan Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai ulama penyebar dakwah Islam di Nusantara yaitu melalui jalur pendidikan, melalui jalur pendidikan tersebut Syekh Nawawi mengembangkan dakwahnya juga melalui jalur tasawuf. Hal ini didukung oleh beberapa pendapat tokoh tentang Syekh Nawawi, pendapat pertama datang dari Snouck Hurgronje, ia mengatakan<sup>16</sup> :

“Pernah saya bertanya kepadanya mengapa ia tidak mengajar ke Masjidil Haram. Dia menjawab, pakaiannya jelek dan kepribadiannya tidak cocok dengan kemurnian seorang Profesor Arab. Sesudah itu saya mengatakan banyak orang yang tidak berpengatahuan sedalam dia, toh mengajar di sana juga. Dia menjawab kalau mereka diijinkan untuk mengajar di sana, pastilah mereka cukup punya kapasitas untuk itu.”

---

<sup>16</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2009. hlm. 85.

Namun pendapat Snouck Hurgronje tersebut mendapat bantahan dari Martin van Bruinessen, seorang pengamat Belanda dan konsultan bidang Metodologi Penelitian LIPPI yang sudah masuk Islam. Martin van Bruinessen mengatakan :

“Mungkin benar bahwa ketika Snouck Hurgronje mengadakan kunjungan ke Mekkah pada tahun 1884/1885 M. Syekh Nawawi belum mengajar di Masjidil Haram dan ketika itu Syekh Nawawi hanya mengajar dirumahnya saja. Akan tetapi, Snouck di Mekkah hanya selama 6 bulan. Dan ini tidak menutup kemungkinan bahwa sesudah tahun-tahun itu Syekh Nawawi kemudian mengajar di Mekkah.”

Pendapat Martin van Bruinessen ini bisa diterima, sebab banyak sumber lain yang membenarkan Syekh Nawawi pernah belajar di Masjidil Haram. Bahkan menurut Ma'ruf Amin, disamping mengajar di Masjidil Haram, Syekh Nawawi juga menjadi Imam di sana.

#### **4. Peranan Para Ulama dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara**

Ulama mempunyai peranan sangat besar dalam proses awal perkembangan dakwah Islam di Nusantara. Para ulama sangat aktif menyebarkan agama Islam di berbagai wilayah di Nusantara. Para ulama yang sangat berjasa menyebarkan agama Islam adalah Para Mubaligh, tepatnya pada awal proses Islam masuk di Nusantara, Walisongo dan Ulama-ulama setelahnya.

Para mubaligh Islam menyebarkan Islam pada awal-awal dengan beberapa jalur, yaitu melalui jalur perdagangan, melalui jalur perkawinan, melalui jalur tasawuf, melalui jalur pendidikan, melalui jalur kesenian dan melalui jalur politik. Islam semakin ramai di Nusantara ketika ada Mubaligh

yang dikenal dengan sebutan Walisongo yang menjadi penyebar Agama Islam di pulau jawa.

Mereka adalah simbol perintis jalan bagi penyebaran Dakwah Islam di Nusantara, tentu banyak tokoh lain yang berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dengan dakwah ilallah secara langsung maupun seruan jihad fi sabilillah hingga mendirikan kerajaan Islam di Jawa. Para Walisongo adalah pembaharu masyarakat pada masanya, pengaruh mereka terasa dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat jawa, mulai dari perniagaan dagang, pelayaran nelayan dan perikanan, bercocok tanam di persawahan maupun perkebunan, pengobatan dalam kesehatan jasmani dan rohani, kebudayaan, kesenian, pendidikan, kemasyarakatan, hingga ke dalam masalah aqidah, politik, militer, hukum, dan pemerintahan di kerajaan-kerajaan Islam.

Ulama-ulama setelah pada masa Walisongo juga sangat berperan penting dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara, banyak dari mereka yang tidak secara langsung berdakwah di Nusantara, namun banyak dari mereka juga yang berdakwah langsung di Nusantara sekaligus membuat organisasi-organisasi keagamaan, yaitu<sup>17</sup> :

- a) Sayyid Shihab bin Shihab dan ulama lainnya yang mendirikan Jam'iyatul Khair pada 17 Juli 1905 M di Jakarta. Organisasi ini pada awal berdirinya memiliki aktivitas di bidang pembinaan pendidikan dasar dan pengiriman pelajar ke Turki.

---

<sup>17</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.422

- b) KH. Samanhudi yang mendirikan Syarikat Islam (SI) pada tahun 1911 M, bergerak di bidang keagamaan, tetapi kemudian menjadi gerakan politik.
- c) KH. Ahmad Dahlan yang mendirikan Muhammadiyah pada tahun 18 November 1912 M, bergerak dalam bidang keagamaan yang memiliki tujuan untuk menegakkan dakwah Islamiyah dalam arti seluas-luasnya. Bidang usaha terdiri dari bidang ekonomi, sosial, kesehatan, pendidikan dan dakwah.
- d) KH. Hasyim Asy'ari yang mendirikan Nahdlatul Ulama (NU) artinya kebangkitan ulama pada tahun 31 Januari 1926 M. Bergerak pada bidang pendidikan, dakwah, dan sosial. Diantara para tokoh ulama yang ikut mendirikan NU adalah KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ma'shum Lasem dan beberapa kiai lainnya.
- e) Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, M. Arsyad Thahir Lubis, Adnan Nur, H. Syamsuddin, H. Yusuf Ahmad Lubis, H.A. Malik dan A.Aziz Efendi yang mendirikan Jam'iyatul Washliyah pada 30 November 1930 M, bergerak di bidang keagamaan.
- f) Syaikh Ahmad Syurkati, mendirikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah pada tahun 1913, yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah.
- g) Syaikh Muhammad Jamil Jaho, Syaikh Abbas Ladanglawas, Syaikh Abdul Wahid Salihi, dan Syaikh Arifin Arsyadi yang mendirikan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) pada 20 Mei 1930 di bawah

pimpinan Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli, bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah.

- h) KH. Abdul Halim, mendirikan Persatuan Umat Islam (PUI) pada tahun 1911 M di Majalengka Jawa Barat. PUI merupakan gabungan dua organisasi Islam di Jawa Barat, yaitu Persyarikatan Umat Islam dan organisasi Al-Ittihad Al-Islamiyyah.
- i) KH. Mas Abdurrahman, mendirikan Mathalul Anwar (MA) pada tahun 9 Agustus 1916 di Menes Banten. Organisasi ini juga merupakan organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan dakwah Islamiyyah.
- j) KH. Zamzam dan A. Hassan, mendirikan Persatuan Islam (PERSIS) pada 12 September 1923 di Bandung. Persis merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pembaruan.
- k) M. Natsir dan tokoh pembaharu Jakarta, mendirikan Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (Dewan Dakwah). Organisasi ini merupakan organisasi dakwah yang banyak berjasa dalam bidang dakwah perkotaan, baik melalui dakwah pengajian-pengajian maupun berbagai aktivitas dakwah yang lain seperti penertiban, baik buku ataupun majalah.
- l) H. Chalid Mawardi, mendirikan Majelis Dakwah Islamiyyah (MDI). MDI merupakan organisasi dakwah yang cukup berjasa dalam bidang dakwah pembangunan melalui pengiriman tenaga dakwah di lokasi transmigrasi, khususnya diluar Jawa.



- m) Prof. DR. Hamka, KH. M. Syukri Ghozali, KH. Hasan Basri, Prof. KH Ali Yafie, Dr. KH. MA. Sahal Mahfudz. Merupakan tokoh-tokoh pengurus Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang didirikan pada 26 Juli 1975. Lembaga ini bertugas memberikan fatwa dan nasihat seputar masalah keagamaan dan kemasyarakatan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menjalankan pembangunan.
- n) Prof. Dr. Ing. BJ. Habibi, sebagai penggagas Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) pada tahun 1990

## 5. Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Dakwah Islam

Syekh Nawawi Al-Bantani adalah seorang ulama yang memiliki produktivitas tinggi dalam mengarang kitab. Kitab-kitab hasil karya Syekh Nawawi Al-Bantani itu memuat banyak ide dan pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam bidang keagamaan. Termasuk beberapa pandangan yang berkaitan dengan persoalan dakwah. Pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani tentang dakwah tersebar di banyak kitab karangannya, diantaranya dalam kitab *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'ani Majid* atau *Tafsir al-Munir* dan juga *Kitab Qathr al-Ghait*.<sup>18</sup>

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, laki-laki maupun perempuan, kewajiban itu tergantung pada kadar pengetahuan dan kealiman seseorang. Dan bentuk dakwah yang paling jelas adalah amar makruf nahi munkar. Amar makruf dalam hal ini

---

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2009. hlm. 103

merupakan materi dakwah yang paling pokok. Praktiknya bisa berupa menyerukan kebaikan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah. Nahi Munkar hukumnya fardhu kifayah menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, karena kewajiban mencegah kemunkaran hanya ditujukan pada orang-orang yang mengetahui saja.

Syekh Nawawi Al-Bantani memberi batasan, seorang da'i harus telah memahami ilmu-ilmu Islam sekaligus memahaminya. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani seorang muslim yang menyerahkan diri kepada Allah ﷻ akan melaksanakan empat hal, yaitu :

- a. Al-Iqraru bi al-lisan, yakni mengikrarkan dengan lisannya untuk mengajak kepada Allah ﷻ, yakni agama Islam.
- b. Al-Amalus Shalihah bi al-jawarihi, yakni melakukan amal sholeh dengan anggota badannya.
- c. Al-Iqtishadul haq bi al-qalbi, yakni menunaikan kebenaran dengan hatinya
- d. Al-Istighalu bi Iqamatil Hujjati a'la dinillahi ta'ala, yakni turut menyampaikan argumen-argumen demi membela agama Allah ﷻ atau turut mengembangkan Islam lewat dakwah.

Di dalam kitab karangan Syekh Nawawi Al-Bantani yang berjudul Qatr al-Ghails yang merupakan komentar atas al-Masa'il karya Abu al-Laits as-Samarqandi. Dalam kitab tersebut Syekh Nawawi Al-Bantani mengutip sasaran dakwah berdasarkan argumentasi Imam Hanafi dan firman Allah ﷻ

surat An-Nisa ayat 1, Al-Hajj ayat 1, dan Luqman ayat 33. Yang membaginya menjadi tiga golongan, yaitu :

بناء على ان تفسير هذه الآية عنده يا ايها المؤمنون اطيعوا ويا ايها الكافرون امنوا ويا ايها المنافقون اخلصوا. فان الناس على ثلاثة اصناف : مؤمن مخلص في ايمانه وهو الذى يقر باللسان ويصدق بالجنان ويعمل بالاركان. وكافر جاحد في كفره وهو الذى لم يقر بلسانه ولم يؤمن بقلبه. ومنافق مداهن في نفاقه وهو الذى اقر بلسانه ولم يؤمن بقلبه وداهن مع المؤمنين<sup>19</sup>

Artinya:

Berdasarkan atas argumentasi bahwa penafsiran ayat ini menurut Imam Hanafi adalah : “wahai orang-orang yang beriman taatlah kalian, wahai orang-orang yang kafir berimanlah kalian, wahai orang-orang munafik ikhlaslah kalian. Karena sesungguhnya manusia itu ada tiga golongan, yaitu :

- Orang beriman yang ikhlas dalam keimanannya, yaitu orang yang menyatakan dengan lisan, dan ia membenarkan dengan hati dan beramal dengan seluruh anggota tubuh.
- Orang kafir, si pengingkar dalam kekufuran yaitu orang yang tidak menyatakan dengan lisannya dan ia tidak beriman dengan hatinya.
- Orang munafik, si penjilat dalam kemunafikannya yaitu, orang yang telah menyatakan dengan lisannya, namun dia tidak beriman dengan hatinya dan menjilat terhadap orang-orang beriman<sup>20</sup>

Dari penjelasan Syekh Nawawi Al-Bantani tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwasanya sasaran dakwah terbagi menjadi tiga golongan yaitu, orang beriman, orang kafir dan orang munafik. Dan ditinjau dari tingkatannya maka tingkatan yang paling bawah adalah di duduki oleh orang-orang kafir, kemudian orang-orang munafik dan yang paling mulia disandarkan kepada

<sup>19</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Qathr al-Ghays fi al-Masa'il Abi al-Laits* (Indonesia: Daar Ihya al-Kutub al-'arabiyyah, t.t), hlm. 13

<sup>20</sup> Syekh Muhammad Nawawi, *Qathr al-Ghays* (Rintik Hujan), Penerjemah Zainal Arifin Yahya (Jakarta: Pustaka Mampir, 2007). Hlm. 51-52

orang-orang beriman. Dari ketiga golongan tersebut yang paling berbahaya adalah orang-orang munafik, mereka terlihat beriman, namun ketika di belakangnya mereka bertingkah laku sebaliknya.

Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat dakwah yang baik adalah dakwah yang menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat objek dakwah karena tingkatan pengetahuan masyarakat berbeda-beda, Syekh Nawawi Al-Bantani juga membagi sasaran dakwah menjadi tiga tingkatan :

- a. Ashabu al-uqul al-shahihah, al-ladzina yathlubuna ma'rifata asy-sya'i 'ala haqaiqiha. Yaitu, orang-orang yang berakal sehat, mempunyai wawasan dan mental yang baik, jujur dalam berpikir cerdas dan, serta mampu melakukan kajian pada segala macam permasalahan keagamaan.
- b. Ashabu an-nazhari as-salim, al-ladzina lam yubalighu ahadu al-kamali wa lam yunazilu ila hadhidhin nuqshani. Yaitu, orang-orang yang berpandangan benar, akan tetapi pola pikirnya bermasalah, tidak sistematis dan hanya mengandalkan inisiatif dan prakarsa orang lain.
- c. Al-ladzina tughlabu 'ala thabai'ihm al-mukhash shamati la thalabu al-ulumi al-yaqiniyah. Yaitu, orang-orang yang suka berdebat, akan tetapi tidak untuk mencari ilmu pengetahuan dan keyakinan akan kebenaran.

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam berdakwah agar sesuai sasaran yang dituju dan bisa diterima, beliau menggunakan metode dalam berdakwah yang

mana metode tersebut tercermin dalam tafsir Al-Qur'an karangan beliau yaitu Marah Labid li Kashf Ma'na Qur'an Majid yang beliau tafsirkan dari QS. an-Nahl ayat 125, yaitu :

{ادع} يا اشرف الرسل من بعثت اليهم من الامة قاطبة {الى سبيل ربك} اى الى دينه. {بالحكمة} اى الحجة القطعية المفيدة للعقائد اليقينية وهذه اشرف الدرجات وهي التى قال الله تعالى فى صفتها ومن يؤت الحكمة فقد اوتى خيرا كثيرا {والموعظة الحسنة} اى الامارات الظنية والدلائل الاقناعية. {وجادلهم بالتى هى احسن} اى بدليل مركب من مقدمات مقبولة. فالناس على ثلاثة اقسام : الاول اصحاب العقول الصحيحة الذين يطلبون معرفة الاشياء على حقائقها. والثانى فى اصحاب النظر السليم الذين لم يبلغوا حد الكمال ولم ينزلوا الى حضيض النقصان. والثالث الذين تغلب على طباعهم المخاصمة لاطلب العلوم اليقينية. فقلوه تعالى ادع الى سبيل ربك بالحكمة الخ معناه ادع الاقوياء الكاملين الى الدين الحق بالدلائل القطعية اليقينية حتى يعلموا الشياء بحقائقها وهم خواص الصحابة وغيرهم وادع عوام الخلق بالدلائل الاقناعية الظنية وهم ارباب السلامة وفيهم الكثرة وتكلم مع الشاغبين بالجدل على الطريق الاحسن الاكمل وهي التى تفيد افهامهم والزامهم والجدل ليس من باب الدعوة بل المقصود منه قطع الجدل عن باب الدعوة لانها لا تحصل به اى ولما امر الله محمدا صلى الله عليه وسلم باتباع ابراهيم بين الشئى الذى امره بمتابعته فيه وهو ان يدعوا الناس باحد هذ الطرق الثلاثة وهي الحكمة والموعظة الحسنة والمجادلة بالطريق الاحسن. {ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله} الذى امرك بدعوة الخلق اليه واعرض عن قبوله {وهو اعلم بالمهتدين} اليه اى انك مكلف بالدعوة الى الله تعالى بهذه الطرق الثلاثة وحصول الهداية لا يتعلق بك فانه تعالى هو العالم بضلال النفوس المظلمة الكدرة وباهتداء النفوس المشرقة الصافية<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Muhammad Nawawi, al-Tafsir al-Munir, Juz ke-1, hlm. 469



Artinya :

“Serulah wahai Rasul termulia yang diutus kepada mereka dari umat seluruhnya (kepada jalan tuhanmu) yakni ke jalan agama-Nya (dengan hikmah) yakni alasan yang pasti dapat memberikan pengertian tentang keyakinan aqidah dan ini merupakan derajat termulia, sebagaimana yang telah Allah katakan di dalam susunan-Nya, barang siapa yang memberikan hikmah, maka sungguh ia akan diberikan kebaikan yang melimpah (dan nasihat-nasihat yang baik) yakni seruan-seruan pikiran dan argumen-argumen yang dapat memberikan kepuasan (serta berdebatlah dengan mereka dengan apa yang paling baik) yakni dengan alasan-alasan yang tersusun dari mukadimah-mukadimah yang dapat diterima. Adapun manusia terbagi tiga golongan:

- a. Ahli Fikir atau intelektual yang benar, yang mencari dafinisi sesuatu berdasarkan hakikatnya.
- b. Ahli fikir yang positif yang tidak akan mencapai batasan kesempurnaan dan tidak akan berhenti pada titik terendah yang kurang.
- c. Orang-orang menguasai ilmu pengetahuan (tidak melalui) menuntut ilmu-ilmu keyakinan.

Firman Allah ta'ala **ادع الى سبيل ربك بالحكمة الخ** maknanya adalah mengajak dengan sekuat tenaga (keras) secara sempurna ke agama yang hak (benar) dengan argumen yang pasti serta meyakinkan, sehingga mereka menjejarkan sesuatu dengan hakikat-hakikat-Nya dan mereka tergolong sahabat yang khusus dan selain mereka, dan berdakwah kepada makhluk pada umumnya dengan argumen yang dapat memberikan kepuasan yang zhaniyyah dan mereka itu adalah orang-orang yang cerdik dan mereka termasuk mayoritas. Berbicara dengan para penghasut adalah perdebatan dengan cara yang baik lagi sempurna yaitu dengan memberikan pengertian berupa pemahaman dan pemaksaan. Adapun perdebatan bukan termasuk dari bab dakwah, bahkan yang dimaksudkan, perdebatan itu terpisah dari bab dakwah karna menghasilkan (apa-apa) dengan perdebatan itu, yakni ketika Allah **جل جلاله** memerintahkan Nabi Muhammad **صلی الله علیه وسلم** mengikuti nabi Ibrahim diantara sesuatu yang diperintahkan padanya kepada para pengikutnya yaitu menyeru manusia dengan salah satu dari tiga cara ini, yaitu: hikmah, mau'izhah hasanah (nasihat-nasihat yang baik), mujadalah (berdebat) dengan cara yang baik (sesungguhnya tuhanmu paling mengetahui siapa yang sesar dari jalan-Nya) yang apabial diperintahkan kepadamu, ada yang menyeru makhluk menyembah kepada-Nya dan berpaling dari hadapannya (dan paling mengetahui orang-orang yang dapat petunjuk) kepadanya yakni sesungguhnya engkau mampu berdakwah kepada Allah ta'ala dengan ketiga metode dakwah ini dan memperoleh hidayah. Adapun seseorang yang memperoleh hidayah tidak ada hubungannya denganmu. Sesungguhnya Allah Ta'ala mengetahui kesesatan

jiwa-jiwa yang zhalim lagi kotor dan jiwa-jiwa yang diberikan hidayah akan bersinar lagi suci.

Di dalam ayat ini Syekh Nawawi Al-Bantani menafsirkan terbagi tiga metode dalam dakwah, yaitu hikmah, mau'izhah hasanah dan mujaadalah. Syekh Nawawi Al-Bantani menafsirkan kata hikmah dengan alasan pasti yang dapat memberikan pengertian tentang keyakinan aqidah. Mau'izhah hasanah yaitu memberikan nasihat-nasihat berupa penjelasan dan argumen-argumen yang dapat dipahami. Mujaadalah yakni berdebat dengan memberikan alasan-alasan yang masuk akal dan bukti yang kuat. Syekh Nawawi Al-Bantani menafsirkan dalam menafsirkan QS. an-Nahl : 125 dibarengi dengan sasaran dakwahnya, sasaran dakwahnya dibagi berdasarkan respon terhadap kebenaran dan tingkat ilmu, yang terbagi menjadi tiga golongan, yaitu :

- a. Orang yang memiliki akal cemerlang, mempunyai pandangan dan wawasan yang luas, yang mampu menyelesaikan permasalahan keagamaan.
- b. Orang yang memiliki akal tetapi tidak cemerlang, ia mempunyai pandangan dan wawasan tetapi awam, kurang menguasai permasalahan agama.
- c. Orang yang tidak memiliki akal dan tidak cemerlang, ia senang berdebat dan bersikap tidak peduli, dia tidak akan pernah mencapai batas kepuasan

Dari tiga poin tersebut dapat disimpulkan sasaran dakwah dapat disesuaikan dengan metode dakwah apa yang harusnya digunakan. Kemudian,

Syekh Nawawi Al-Bantani selain metode yang perlu digunakan dalam berdakwah, ada hal lain lagi yang begitu penting dalam menyampaikan dakwah yaitu materi dalam berdakwah. Syekh Nawawi Al-Bantani berpendapat materi yang paling utama dalam berdakwah adalah tentang Dzat dan sifat-sifat Allah ﷻ serta mensucikannya dari keyakinan-keyakinan syirik. Iman kepada Allah ﷻ merupakan suatu inti dari agama Islam, ketauhidan merupakan daya perekat dari bangunan persatuan masyarakat muslim<sup>22</sup>

### C. Penelitian Relevan

Penulis juga melihat penelitian-penelitian sebelumnya banyak yang membahas tentang Syekh Nawawi, akan tetapi dari penelitian-penelitian terdahulu tidak terlalu detail dalam mengungkap peranannya, diantara judul-judul penelitian terdahulu adalah:

1. Tinjauan pustaka terdahulu yang pertama diambil dari skripsi Aini Hanifah dengan judul *Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Termasuk dalam penelitian kualitatif dengan studi tokoh sehingga peneliti menggunakan pendekatan historis dan deskriptif. Skripsi ini membahas tentang toleransi antar umat beragama menurut Syaikh Nawawi Al-Bantani.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Jawa Barat: PT Melvana Media, 2017), hlm.45

<sup>23</sup> Aini Hanifah, *Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014).

2. Tinjauan pustaka terdahulu yang kedua yaitu skripsi dari Muhammad Rizqi Fauzi dengan judul *Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi* dengan metode penelitian kualitatif jenis library research. Skripsi ini membahas tentang Makna Cinta dalam kitab Tafsir Marah Labid.<sup>24</sup>
3. Tinjauan Pustaka terdahulu selanjutnya ialah skripsi dari Iin Yunus Muplihin yang berjudul *Pengaruh Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap perjuangan melawan Kolonialisme Belanda di Banten*. Penelitian ini berisi tentang peran Syaikh Nawawi dalam melawan Belanda, khususnya di bidang Politik.<sup>25</sup>

Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan apa yang dilakukan penulis. Meskipun sama-sama membahas tentang Syaikh Nawawi Al-Bantani, namun peneliti sebelumnya lebih banyak meneliti dari sudut pandangnya Syekh Nawawi saja. Oleh karna itu penulis akan membahas tentang Syekh Nawawi bukan hanya dari sudut pandangnya saja, namun lebih luas lagi yang akan dibahas.

---

<sup>24</sup> Muhammad Rizqi Fauzi, *Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi*(Jakarta : UIN Raden Intan Lampung, 2016).

<sup>25</sup>Iin Yunus Muplihin, *Pengaruh Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap perjuangan melawan Kolonialisme Belanda di Banten*,( Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

### BAB III

#### BIOGRAFI SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

##### A. Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

##### 1. Riwayat Hidup Syekh Nawawi Al-Bantani

Pada 1230 H, bertepatan dengan 1815 M, di Desa Tanara kira-kira 30 km di sebelah utara kota Serang, kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara, lahir seorang anak laki-laki bernama Abu Abdul Mu'ti Muhammad atau Muhammad Nawawi, yang kemudian dikenal sebagai Syaikh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi. Beliau keturunan Maulana Sultan Hasanuddin, Sultan Banten yang Pertama. Lantaran terlahir di Banten maka di belakang nama Syaikh Nawawi ada tambahan atribut “Al-Bantani” karena dimaksudkan untuk membedakan dia dengan Imam Nawawi.

Syaikh Nawawi Al-Bantani lahir dan tumbuh dalam sebuah keluarga yang taat beragama, sebuah keluarga dari seorang ulama yang sangat mencintai ilmu, terutama ilmu agama. Ayahnya KH. Umar bin Arabi adalah ulama dan penghulu Desa Tanara dan juga pemimpin sebuah masjid di desa tersebut. Sedangkan ibunya Syaikh Nawawi Al-Bantani, Nyai Zubaidah, adalah seorang wanita Shalihah.<sup>1</sup>

Ketika Nyai Zubaidah sedang mengandung, KH. Umar sudah menyiapkan jauh-jauh hari atas nama yang akan disematkan kepada jabang bayi yang dikandung istri tercintanya. Ia sangat berharap agar anak pertamanya itu lahir laki-laki. Jika bayi yang lahir dari rahim istrinya itu laki-laki, maka ia bernazar akan menamaninya dengan nama Muhammad Nawawi.

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 19

Nama Nawawi yang disematkan oleh KH. Umar kepada putra sulungnya ini diinspirasi dari seorang ulama yang kitabnya sering dikaji olehnya. Ulama itu banyak menguasai banyak disiplin ilmu Agama Islam, Seperti Hadits, Tafsir, Fiqih, Gramatika Arab, Teologi, Tasawuf dan lain-lain. Karena saking alimnya ulama tersebut, salah seorang gurunya, Syaikh Muhammad bin Abdul Malik al-Andalusai mengabadikannya dalam sebuah syair yang tertuang di bait al-fiyah yang berjumlah seribu. Yaitu, “Warajulun minal karimi ‘indana”. Artinya, seorang ulama besar yang mempunyai derajat tinggi berada disampingku (mengikuti pengajian ilmuku). Sosok ulama yang disebut adalah Syaikh Abu Zakaria bin Syaraf bin Murri bin Hasan Al-Hizami al-Haurani al-Nawawi al-Dimasyqi (631 H-676 H/1233 M- 1277 M) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi dari daerah Nawa, Damaskus, Suria.<sup>2</sup>

Dengan menamai putra sulungnya Nawawi, KH. Umar berharap kelak Syekh Nawawi al-Bantani akan menjadi seorang ulama yang handal seperti halnya Imam an-Nawawi yang merupakan sosok ulama ali yang ahli dalam berbagai kajian keilmuan. KH. Umar dan Nyai Zubaidah, selain berputra Syekh Nawawi, keduanya juga mempunyai anak enam orang. Yang empat laki-laki dan yang dua adalah perempuan. Jadi, keseluruhan adalah 7 orang anak. Yaitu :

- a. Muhammad Nawawi (Syekh Nawawi al-Bantani)
- b. Ahmad Syihabuddin
- c. Tamim

---

<sup>2</sup> Abdul Karim, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* (Yogyakarta : Global Press, 2016), hlm.53



- d. Said
- e. Abdullah
- f. Sakilah
- g. Syahriyah

Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan kebanggaan masyarakat Banten dan bangsa Indonesia pada umumnya, lantaran dia tergolong sedikit orang keturunan Banten yang mempunyai reputasi intelektual tingkat dunia. Ditinjau dari silsilahnya, Syekh Nawawi Al-Bantani dari garis keturunan Sunan Gunungjati, salah seorang pejuang dan penyebar Islam di tanah Jawa yang tergabung dalam Walisongo.

Dirunut dari silsilahnya, Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunungjati), yaitu putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten Pertama) yang bernama Pangeran Suryararas (Tajul Arsy). Urutan silsilah Syekh Nawawi dari garis ayah adalah sebagai berikut :

Tabel Silsilah Syekh Nawawi Al-Bantani

No	Nama	No	Nama
1	Muhammad Rasulullah ﷺ	6	Muhammad Naqib
2	Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra	7	Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Isa an-Naqib
3	Sayyidina Husain	8	Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah
4	Imam Zainal Abidin	9	Sayyid Ali Khali Qasim
5	Muhammad al-Baqir	10	Muhammad Shihab Mirbath

11	Sayyid Alwi	21	Ki Maswi
12	Amir Abdullah Malik	22	Ki Masqun
13	Abdullah Adzmah Khan	23	Ki Masbuqil
14	Imam Sayid Ahmad Syah Jalal	24	Ki Janta
15	Ali Nurudin	25	Ki Jamad
16	Raja Amatuddin Abdullah	26	Kiai Ali
17	Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon	27	Kiai Arabi
18	Maulana Hasanuddin	28	Kiai Umar
19	Maulana Jamaluddin Akbar Husain	29	Syekh Nawawi <sup>3</sup>
20	Ki Tajul Arsy		

## 2. Riwayat Pendidikan dan Perjalanan Syekh Nawawi Al-Bantani

Masyarakat Banten adalah masyarakat yang memiliki spirit keagamaan sangat tinggi. Ini tercermin lewat kehidupan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai religius. Nilai-nilai ini juga yang menghiasi kehidupan keluarga KH. Umar, seorang ulama yang tinggal di Desa Tanara Kecamatan Tirtayasa, Banten. Dan juga sebagai orang tua dari Syekh Nawawi Al-Bantani.

Sejak usia 5 tahun Syekh Nawawi Al-Bantani sudah mendapat bimbingan dan pengajaran dari ayahnya, KH. Umar. Pelajaran yang di dapat mula-mula adalah ilmu-ilmu dasar agama Islam dan bahasa Arab. Pengajaran dari sang

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm 16

ayah berlangsung kira-kira selama 3 tahun, dan setelah itu Syaikh Nawawi Al-Bantani bersama kedua saudaranya, Tamin dan Ahmad, belajar kepada Haji Sahal, seorang guru di Banten yang kala itu sangat terkenal. Dari Haji Sahal, mereka bertiga meneruskan belajar kepada Raden Haji Yusuf, seorang ulama terkenal di daerah Purwakarta dekat Karawang, pada saat itu Syekh Nawawi Al-Bantani berusia 8 tahun. Pada usia tersebut Syekh Nawawi Al-Bantani sebelum menuntut ilmu terlebih dahulu meminta doa dan restu kepada sang ibu, yaitu Nyai Zubaidah, ibunya berpesan kepada Syekh Nawawi Al-Bantani dengan berucap Kudoakan dan kurestui kepergiannmu mengaji dengan syarat, jangan pulang sebelum kelapa yang sengaja kutanam ini berbuah.<sup>4</sup>

Pada suatu hari ketika Syekh Nawawi Al-Bantani telah merasa cukup menimba ilmu di pesantren Haji Yusuf. Beliau, meminta izin kepada ibunya agar diperkenankan pulang. Lama Syekh Nawawi Al-Bantani menanti jawaban dari sang ibu, namun tak kunjung datang. Akhirnya Syekh Nawawi Al-Bantani bersama Tamim dan Ahmad memutuskan diri untuk pergi meninggalkan pesantren dan mencari pesantren lain untuk menuntut ilmu kembali. Tepatnya pesantren di daerah Cikampek (Jawa Barat) dan berniat untuk belajar lughat (Bahasa Arab). Kemudian Syekh Nawawi Al-Bantani di perkenankan pulang oleh gurunya ke kampung halamannya, Syekh Nawawi Al-Bantani mengembara demi menuntut ilmu adalah sekitar 6 tahun.

Sejak kedatangan Syekh Nawawi Al-Bantani kembali ke kampung halamannya, pesantren ayah mereka di Tanara menjadi ramai. Berbagai

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm 20

diskusi dan perbincangan terbuka diadakan untuk membahas masalah-masalah agama. Ketika sang ayah meninggal, Syekh Nawawi Al-Bantani menggantikan posisi sang ayah memimpin pesantren pada usia 13 tahun, pesantren pun menjadi ramai semenjak Syekh Nawawi Al-Bantani hadir mengajar para santri di Tanar. Meskipun demikian, itu semua tidak berlangsung lama hanya sekitar 2 tahun saja. Karena akhirnya Syekh Nawawi Al-Bantani memutuskan untuk berangkat haji ke tanah suci Mekkah.

Pada usia 15 tahun, Syekh Nawawi Al-Bantani pergi menunaikan rukun Islam yang ke-5 ke Mekkah dan bermukim disana selama 3 tahun, disana Syaikh Nawawi Al-Bantani belajar kepada beberapa orang Syaikh yang bertempat tinggal di Masjidil Haram, seperti Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati, serta Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Beliau juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Khatib al-Hambali. Sekitar tahun 1831 M/ 1248 H, beliau kembali ke Tanah Air.<sup>5</sup>

Sesampainya di kampung halamannya, selain membina pesantren yang ditinggalkan ayahnya, Syekh Nawawi Al-Bantani juga mengobarkan jihad untuk melawan penjajah Belanda. Beliau sendiri menemukan praktik ketidakadilan dan kekejaman yang membuat hati beliau tersayat. Setelah 3 tahun berada di Tanara, karena situasi politik yang tidak menguntungkan tersebut, yang bertepatan dengan padamnya perang Diponegoro (Tahun 1830 M), Syekh Nawawi Al-Bantani pun kembali ke Mekkah dan melanjutkan belajar yang sempat terhenti disana. Sejak keberangkatannya ke Mekkah yang kedua kalinya tersebut, beliau tidak pernah lagi kembali ke Indonesia. Di

---

<sup>5</sup> Yahya Zahid Ismail, *Konsep Pendidikan Nawawi al-Bantani, Jurnal Studi Keislaman*, (Trenggalek : STIT Sunan Giri, 2015), hlm. 126.

Mekkah beliau berupaya mendalami ilmu-ilmu agama dari para guru-gurunya, seperti Syekh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Ghani Bima, Syekh Yusuf Sumulaweni dan Syekh Abdul Hamid Dagastani. Melalui Syekh Muhammad Khatib Sambas beliau mendapatkan ijazah kemursyidannya diperoleh yang kemudian diturunkan kepada murid-muridnya. Kemudian beliau melanjutkan pelajarannya pada ulama-ulama besar di Mesir dan Syam (Syiria).<sup>6</sup>

Syekh Nawawi Al-Bantani memutuskan untuk memilih tinggal di Mekkah, beliau menimba ilmu lebih dalam selama 30 tahun. Kemudian pada tahun 1869 M, beliau mulai mengajar di lingkungan Masjidil al-Haram. Profesi sebagai pengejar beliau tekuni secara serius, sehingga hari-harinya disibukkan dengan menagajar. Ilmu-ilmu yang diajarkan meliputi hampir semua bidang, murid-muridnya pun bukan hanya penduduk lokal, tetapi juga dari seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia, seperti KH. Kholil (Bangkalan, Madura), KH. Mahfud al-Tarmisy (Termas, Pacitan), KH. Asy'ari (Bawean, Gresik), KH. Hasyim Asy'ari (Jombang, Jawa Timur) dan lainnya. Selain dari Indonseia, Syaikh Nawawi Al-Bantani memiliki murid yang berasal dari Negeri Jiran Malaysia, yaitu KH. Dawud (Perak). Dalam bidang Syari'at, beliau mendasarkan pandangannya pada Al-Qur'an, Hadist, Ijma dan Qiyas. Hal ini sesuai yang dipakai oleh Imam Syafi'i. Mengenai Ijtihad dan Taqlid, beliau berpendapat bahwa yang termasuk mujtahid mutlaq ialah Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Malik dan Imam Hambali. Hingga usia senja, Syekh Nawawi Al-Bantani masih konsisten dengan profesinya

---

<sup>6</sup> Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Jawa Barat: PT Melvana Media, 2017), hlm.23

sebagai pendidik, bahkan seluruh hidupnya dihabiskan untuk mengajar dan menulis (mengarang). Ia dikenal sebagai guru yang disukai banyak murid, dengan bahasanya yang sederhana dan jelas, masalah sulit dapat dimengerti dengan sangat mudah.<sup>7</sup>

### **3. Kiprah dan Peran Sosial Syekh Nawawi Al-Bantani**

Kehidupan intelektual di Mekkah telah memikat Syekh Nawawi Al-Bantani sejak dia berada di tanah Jawa. Keinginan Syekh Nawawi Al-Bantani untuk tinggal di Mekkah sangat besar, terutama untuk mencari ilmu sebagaimana para ulama pendahulu, di Mekkah Syekh Nawawi Al-Bantani hidup dalam komunitas Jawa. Diantara para Jawi ini tidak sedikit jumlahnya yang menjadi ulama kenamaan. Mereka mengajar dan tidak sedikit pula yang mengarang kitab-kitab dalam berbagai bahasa daerah dan dialek yang hidup di Indonesia.

Syekh Nawawi Al-Bantani termasuk para ulama yang giat memberi pengajaran agama. Dia adalah ulama yang ikut berperan dalam pendidikan dan dakwah Islam. Pada puncak karirnya dia menjadi salah seorang guru besar di Masjidil Haram. Menjadi pengajar di Masjidil Haram tidaklah mudah, harus memenuhi seleksi yang ketat. Selain faktor keilmuan yang menjadi daya tarik utama, legalitas penguasa Hijaz atau seorang syekh senior di Masjidil Haram sangat diperlukan. Setiap Syekh Nawawi Al-Bantani mengajar, murid-murid yang mendengarkan kuliahnya tidak kurang dari 200 orang.

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 26.



Syekh Nawawi Al-Bantani tidak pernah menampakkan kalau dirinya itu seorang yang alim, pakaiannya yang begitu sangat sederhana menunjukkan bahwa beliau tidak ingin disebut sebagai orang yang alim sebab sifat tawaduknya yang sangat tinggi. Berita tentang kealiman Syekh Nawawi Al-Bantani semakin terdengar di dataran Hijaz yang bersumber dari kampung al jawi yang menjadi tempat beliau dalam mentransfer ke-ilmuan kepada para pelajar yang berasal dari Nusantara.

Kehadiran sosok Syekh Nawawi Al-Bantani yang dikerumuni banyak pelajar bila dibandingkan dengan Syekh-Syekh yang lain yang sama-sama mengajar di Masjidil Haram telah membuat salah seorang ulama Haramain menjadi cemburu. Kecemburuan ini menimbulkan sebuah isu yang memojokkan Syekh Nawawi Al-Bantani yang berimbas di depotasinya Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai seorang pengajar di Masjidil Haram, bahkan larangan ajar bagi Syekh Nawawi Al-Bantani berlaku untuk wilayah Haramain. Sehingga atas mandat penguasa Hijaz Syaikh Aunur Rofiq melayangkan sebuah surat edaran yang melarang Syekh Nawawi Al-Bantani untuk mengajar di Mekkah dan Madinah.

Berita tentang dideportasinya Syekh Nawawi Al-Bantani dari mengajar di Masjidil Haram dan kampung al-Jawi telah membuat keresahan yang begitu mendalam bari para santrinya. Para santri melakukan sebuah gugatan dan desakan kepada Syaikh Aunur Rofiq agar mengembalikan posisi Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai seorang pengajar di Haramain. Tuntutan selalu disuarakan oleh para pelajar sehingga ini membuat gerah petinggi Hijaz untuk mengadakan sebuah musyawarah tertutup mengenai masalah Syekh

Nawawi Al-Bantani. Setelah rapat tertutup para petinggi Hijaz akhirnya mendatangkan sebuah keputusan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani akan diperbolehkan untuk mengajar di Masjidil Haram. Akan tetapi, dengan sebuah syarat yang wajib dipenuhi.

Ujian yang menimpa Syekh Nawawi Al-Bantani tentang di deportasinya dari Haramain semakin membuat namanya meroket. Kealimannya menjaid buah bibir banyak ulama di belahan dunia terutama yang dari Haramain. Pengajian yang digelarnya semakin ramai, bahkan beliau diangkat sebagai salah seorang imam di Masjidil Haram. Sebuah kebanggaan luar biasa bagi bangsanya yang mempunyai generasi seperti sosok Syekh Nawawi Al-Bantani. Namanya semakin populer hingga ke kancah international.

## **B. Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani**

Syekh Nawawi Al-Bantani bukan ulama yang ahli dalam satu bidang ilmu saja, melainkan ulama yang menguasai banyak bidang ilmu. Ilmu yang dia ajarkan tidak hanya satu cabang ilmu agama Islam, tetapi hampir semua cabang ilmu agama Islam seperti fiqh, tauhid, tata bahasa Arab, dan bahkan tafsir Al-Qur'an. Sesudah menuntut ilmu selama tiga puluh tahun dari para ulama yang tinggal di Mekkah, Syekh Nawawi Al-Bantani tidak saja mampu membaca Al-Quran secara sempurna tetapi juga menghafalkannya. Banyak murid belajar tafsir kepadanya, mereka kemudian meminta Syaikh Nawawi Al-Bantani untuk membukukan tafsir Al-Qur'an yang dia ajarkan kepada mereka. Kitab tafsir ini pada akhirnya terbit dan dikenal sebagai *Tafsir Murah Labid* atau *Tafsir al-Munir* atau *Tafsir an-Nawawi*.

Terkait dengan tarekat, Syekh Nawawi Al-Bantani memang tidak mengajarkan satu macam aliran tarekatpun kepada muridnya. Di tengah kesibukan Syekh Nawawi Al-Bantani mengajar para murid, dia lebih memilih meluangkan waktunya untuk mengarang sejumlah kitab. Kesibukannya dia sebagai pengarang tidak memungkinkannya memiliki waktu yang cukup untuk membimbing para murid yang mempelajari tarekat. Syekh Nawawi Al-Bantani mencukupkan diri mengajarkan Tafsir Al-Qur'an, Fiqh, bahasa Arab, Hadist, Akhlaq, Tasawuf dan Teologi.<sup>8</sup>

Mengenai sikap Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap tarekat, Snouck Hurgronje menyatakan :

“Seperti maha guru Masjidil Haram yang lain, Syekh Nawawi Al-Bantani hanya memberikan penjelasan kepada murid-muridnya tentang karya ahli tasawuf dimana unsur etika lebih dipentingkan ketimbang unsur tasawuf yang gaib. Syekh Nawawi Al-Bantani tidak menganjurkan murid-muridnya masuk tarekat, tetapi juga tidak menghalangi mereka untuk masuk ke dalamnya. Dari pembicaraan yang banyak saya lakukan dengan Syekh Nawawi Al-Bantani, saya mendapat kesan dia menyadari bahwa orang sebangsanya cenderung untuk mencari yang ghaib, dan oleh karena itu, dia dalam hal ini ingin mengambil sikap bijaksana, yaitu menutup mata terhadap kesalahan-kesalahan tarekat dengan sikap yang lebih toleran ketimbang ulama-ulama Arab yang modern pada umumnya”.

Pendapat tersebut muncul dari fakta bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani tidak memimpin organisasi tarekat tertentu. Akan tetapi, ketidakterlibatannya dalam organisasi tarekat bukan berarti bahwa dia sama sekali tidak menganut tarekat. Dalam bukunya berjudul *Bahjatu Wasail* termaktub bahwa fiqh Syafi'i adalah madzhabnya dan Qadiriyyah adalah tarekatnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm. 46

<sup>9</sup> Syaikh Nawawi, *Bahjatu al-Wasail bi Syarhi al-Masail*. (Jeddah : al-Haramain, t.t), hlm,

Syekh Nawawi Al-Bantani tergolong pendidik yang giat dan aktif mengajarkan ilmunya. Sebenarnya ketika masih di banten pun Syekh Nawawi Al-Bantani sudah aktif mengajar, terutama setelah ayahnya meninggal. Setelah ayahnya wafat, dia menggantikan tugas ayahnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada para santri di pesantren sang ayah. Bagaimanapun, jasa dan peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam bidang pendidikan sangat besar. Dia menjadi guru bagi hampir semua pelajar Indonesia yang belajar ke Mekkah masa itu, terutama mereka yang berasal dari Jawa dan Madura. Ketika mereka kembali ke tanah air, mereka meneruskan pesan dan ajaran Syekh Nawawi Al-Bantani kepada para santri di pesantren masing-masing.

Syekh Nawawi Al-Bantani telah menulis paling tidak tentang 9 bidang disiplin pengetahuan, yaitu tafsir, fiqh, ushul al-Din, ilmu tauhid (teologi), tasawuf, kehidupan nabi, tata bahasa Arab, hadist dan akhlak (ajaran moral Islam). Jumlah karyanya, sebagaimana dinyatakan oleh banyak penulis, lebih dari 100 buah. Diantara ilmu yang diajarkan, yaitu :

### **1. Bidang Tafsir**

Salah satu karya Syekh Nawawi Al-Bantani yang sangat dikagumi oleh ulama di Mekkah dan Mesir adalah *Tafsir al-Munir li Ma'alim an Tanzil* atau *Marah Labid Tafsir an-Nawawi*. Kitab tafsir tersebut tersusun dari 985 halaman, terdiri dari 2 jilid, dan selesai dikarang pada 1888 (Rabiul Akhir 1305 H). Sebelum diluncurkan ke khalayak, Syekh Nawawi Al-Bantani memerlihatkan manuskrip kitab tersebut kepada para ulama untuk diteliti dan dikomentari. Kitab ini diterbitkan di Kairo pada akhir 1305 H. Lantaran

prestasinya di bidang tafsir, para ulama menganugerahkan kepadanya gelar *Sayyid Ulama al-Hijaz*.

Kontribusi penting Syekh Nawawi Al-Bantani dalam bidang tafsir adalah bahwa dia menulis tafsir ketika dunia Islam sedang tidak memperlihatkan tanda-tanda revitalisasi terhadap tradisi klasik Islam. Pada masa Syaikh Nawawi Al-Bantani hanya ada sedikit karya tafsir sejenis yang dihasilkan. Aspek penting lain tafsir karya Syekh Nawawi Al-Bantani adalah penekanannya terhadap kesalehan, akidah dan keyakinan kepada Tuhan dan petunjuk-Nya. Sisi menarik lain dari tafsir karya Syekh Nawawi Al-Bantani adalah penyisipan dia terhadap berbagai kisah memikat dan banyaknya informasi tentang *asbabun nuzul*. Semua didukung oleh kepandaian dan kelihaian gaya penulisannya. Ini dimaklumi lantaran Syaikh Nawawi Al-Bantani memiliki kapasitas mumpuni dalam hal sastra dan tata bahasa Arab.

## **2. Tasawuf dan Akhlak**

Syekh Nawawi Al-Bantani juga menulis beberapa kitab tentang tasawuf dan akhlak, tema kajian yang banyak mendapat perhatian masa itu. Berkenaan dengan tema sufisme dalam karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Keterkaitan intelektual dan spiritual antara guru dan murid dalam tranmisi keilmuan menjadi sesuatu yang niscahnya. Syekh Nawawi Al-Bantani adalah penganut tasawuf Imam Ghazali, Syekh Nawawi Al-Bantani menyarankan masyarakat untuk mengikuti salah satu Imam tasawuf, di antaranya adalah Imam Sa'id bin Muhammad Abu al-Qasim al-Junaidi. Karena menurutnya, dia adalah pangeran tasawuf dalam hal teori maupun praktek.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Syaikh Nawawi, *Nihayah al-Zain*, (Bandung; Al-Maarif, t.t), hlm.7.

### 3. Fiqih

Fiqh merupakan jenis ilmu pengetahuan Islam yang sangat signifikan karena orang tidak bisa berkomunikasi dengan Tuhan dalam ibadah ritual tanpa mempelajari ilmu tersebut secara sungguh-sungguh. Dalam hal fiqh, Syaikh Nawawi Al-Bantani adalah penganut madzhab Syafi'i. Dia merupakan tokoh penting penjaga ajaran Syafi'i di kalangan kaum muslim Jawa.<sup>11</sup>

Syekh Nawawi Al-Bantani memberi syarah atau komentar terhadap karya-karya para ulama besar Syafi'iyah, seperti Muhammad Ramli dan Ahmad Ibnu Hajar, dua ulama besar yang disebut sebagai *umdatan li muta'akhirin min al-ulama as-Syafi'i*, tonggak ulama Syafi'iyah mutakhir.<sup>12</sup> Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, menjadi pengikut Syafi'i merupakan sesuatu yang beralasan. Mereka yang bukan *ahl al-ijtihad al-muthlaq* wajib bertaklid pada sebuah madzhab.

Kitab-kitab Syekh Nawawi Al-Bantani yang membahas masalah fiqh adalah *Syarh 'Uqud al-Lujain*, *Syarh Sullam al-Munajah*, *Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in*, *Tausih 'ala Fath al-Qarib*, dan *Sullam at-Taufiq*.

### 4. Teologi

Syekh Nawawi Al-Bantani ialah teolog sunni yang mendukung sebagian besar pemikiran sunni dalam menentang kelompok Dahriyah (Materisism) dan Mu'tazilah (Rasionalism). Bagi Syekh Nawawi Al-Bantani, kedua kelompok itu termasuk golongan filosof yang cenderung menggunakan pendekatan rasional ketimbang sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.

---

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2009, hlm. 55

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 3



Sebagaimana halnya para penulis sunni lainnya, Syekh Nawawi Al-Bantani memosisikan dirinya di titik tengah di antara dua kelompok ekstrim, Qadariyah dan Jabariyah. Syekh Nawawi Al-Bantani dalam hal ini merupakan representasi ulama Jawa abad ke-19 yang berupaya menyegarkan kembali ajaran Islam abad pertengahan di bidang teologi dan meninggalkan jauh-jauh konsep kemutlakan Allah melalui konsep *tawakkal 'ala Allah*.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur yang ada, karya tulis Syekh Nawawi Al-Bantani yang telah terbit dan tersebar ada 41 buah. Karya-karya tersebut adalah :

- 1) *As-Simar al-Yani'at*, Syarh 'ala *Riyadh al-Badi'at*.
- 2) *Tanqih al-Qaul al-Hatsis*, Syarh 'ala *Lubab al-Hadist*.
- 3) *At-Tausyih*, Syarah 'ala *Fatkhu al-Qarib al-Mujib*.
- 4) *Nur azh-Zhalam*, Syarh 'ala *Manzhumah bi Aqidah al-Awwam*
- 5) *Tafsir al-Munir li Ma'alim an Tanzil* atau *Marah al-Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid*
- 6) *Madariju ash-Shu'ud*, Syarh 'ala *Maulid-an Nabawi (Kitab Maulid al-Barzanji)*
- 7) *Fatkhu al-Majid*, Syarh 'ala *Darul Farid fi at-Tauhid*
- 8) *Fatkhu ash-Shamad*, Syarh 'ala *Maulid an-Nabawi*
- 9) *Nihayah az-Zain*, Syarh 'ala *Qurratu al-'Ain bi Muhimmati ad-Din*
- 10) *Sullam al-Fudhala*, Syarh 'ala *Manzhumat al-Adzkiya*
- 11) *Maraqi al-Ubudiyyah*, Syarh 'ala *Bidayat al-Hidayah*
- 12) *Sullam al-Munajat*, Syarh 'ala *Safinat ash-Shalat*
- 13) *Nashaih al-Ibad*, Syarh 'ala *al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad*

- 14) *Al-Aqduṣ Samin. Syarh ‘ala Manẓhumat as-Sittin Masalatan al-Musamma bi al-Fatkhu al-Mubin*
- 15) *Bahjatu al-Wasail, Syarh ‘ala ar-Risalah al-Jami’ah Baina al-Ushuluddin wa al-Fiqh wa at-Tashawuuf*
- 16) *Targhibu al-Mustaqin, Syarh ‘ala Manẓhumat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin.*
- 17) *Tijan ad Durari, Syarh ‘ala al-Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi Tauhid*
- 18) *Fatkhu al-Mujib, Syarh ‘ala asy-Syarbani fi ‘Ilmi al-Manasik*
- 19) *Mirqatu Shu’udi Tashdiq, Syarh ‘ala Sullam at-Taufiq*
- 20) *Kasyifat as-Saja, Syarh ‘ala Safinat an-Najah*
- 21) *Qami ath Thughyan, Syarh ‘ala Manẓhumat Syu’ab al-Iman*
- 22) *Al-Futuhatu al-Madaniyah, Syarh ‘ala Syu’abu al-Imamiyah*
- 23) *Uqudu al-Lujain fi Huquqi Zaujain*
- 24) *Fatkhu al-Ghafir al-Khatiyyah, Syarh ‘ala Nazham al-Jurumiyyah al-Musamma bi kaukab al-Jaliyyah*
- 25) *Qathru al-Ghais, Syarh ‘ala Masail Abu Laits*
- 26) *Al-Fushusu al-Yaquthiyyah, Syarh ‘ala Raudhatul Bahiyyah fi Abwabi at-Tashrifiiyyah*
- 27) *Ar-Riyadhul Fauliyyah*
- 28) *Suluk al-Jaddah, Syarh ala Risalah al-Muhimmah bi Lam’ati al-Mafidah fi Bayani al-Jum’ati wa al-Mu’addah.*
- 29) *An-Nahjah al-Jayyidah li Halli Naqawati al Aqidah*
- 30) *Hilyatus Shibyan ‘ala Fatkhurrahman*

- 31) *Mishbahu azh-Zhulam ala al-Hikam*
- 32) *Dzariatul yaqin ala Ummi al-Baharin*
- 33) *Al-Ibriz ad Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammad Sayyidi al-Adnani*
- 34) *Bugyatu al-Anam di syarhi Maulidi Sayyidi al-Anam*
- 35) *Ad-Duraru al-Bahiyyah fi Syarhi al-Khasaisi an-Nabawiyyah*
- 36) *Kasyfu al-Maruthiyyah an Sattari al-Jurumiyyah*
- 37) *Lubab al-Bayan*
- 38) *Qut al-Habib al-Gharib, Hasyiyah 'ala Fatkhu al Qarib al-Mujib*
- 39) *Syarh al-Allamah al-Kabir ala Manzhumati al-Alim al-Amil wal  
Khabir al-Kamil asy-Syaikh Muhammad al-Masyhur bi ad-Dimyathi  
al-Lati allafaha fi at-Tawasulli bi al-Asma'i al-Husna wa bil Hadhrati  
an-Nabi ﷺ wa bi Ghairihi min al-Aimmati Akhbar wa fi Madhi  
Ahli Baitihi al-Abrar.*
- 40) *Fatkhul Arifin*
- 41) *Syarah al-Burdah*

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara**

Abu Abdul Mu'ti Muhammad atau Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan sosok yang sangat sederhana. Akan tetapi, dibalik kesederhanaanya itu dia memiliki reputasi intelektual yang sangat tinggi. Banyak cendikiawan muslim Arab yang hidup semasa dengan Syekh Nawawi Al-Bantani, mengakui kapasitas keilmuannya. Bahkan, para cendikiawan Arab mengakui Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki kemampuan intelektual yang brilian dibanding para ulama lain. Dalam berdakwah Syekh Nawawi Al-Bantani turut andil dalam melahirkan kader-kader ulama masa depan yang berkualitas.

Syekh Nawawi Al-Bantani telah berkiprah banyak dalam mendakwakan pesan-pesan ajaran Islam kepada kader yang di kemudian hari ikut menjadi penyambung lidah bagi kegiatan dakwah. Peranan yang dilakukan beliau dalam berdakwah sangat berharga, hal tersebut dilakukannya dengan penuh keikhlasan dan penuh kesadaran. Dengan segala peran dan totalitasnya dalam penyebaran dakwah Islam tersebut, Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki pengaruh yang sangat besar, baik di Indonesia maupun di luar tanah kelahirannya. Di bawah ini penulis akan membahas peranan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam menyebarkan Islam di Nusantara. Namun penulis akan memaparkan terlebih dahulu bagaimana

situasi atau kondisi Nusantara pada masa kolonial hingga alasan beliau hijrah ketanah Arab.

### **1. Kondisi Nusantara Masa Penjajahan**

Bangsa Portugis adalah orang Eropa pertama yang datang di kawasan Nusantara, kemudian mereka mendirikan basis perdagangan. Pada 1511, Albuquerque berhasil merebut Malaka untuk dijadikan pangkalan ekspansi. Sementara Goa di pesisir barat menjadi pusat administrasi Portugis di Timur, Malaka menjadi pusat kekuasaan Portugis di daerah-daerah yang berjauhan sampai orang Belanda berhasil menakhlukannya pada 1641.<sup>1</sup>

Belanda sendiri datang ke Nusantara terjadi pada April 1595 dengan empat buah kapal menuju kepulauan melayu yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Tujuan utama perjalanan itu adalah ke Jawa Barat, karena disana tidak ada pengaruh Portugis. Tujuan mereka adalah hendak mencari rempah-rempah dan berdagang, namun melihat kekayaan Nusantara mereka akhirnya bertujuan untuk menjajah. Di Jawa, pusat kerajaan Islam sudah pindah dari pesisir ke pedalaman, yaitu dari Demak ke Pajang kemudian ke Mataram. Pada tahun 1619, seluruh Jawa Timur praktis sudah berada di bawah kekuasaan Mataram, yang dipimpin Sultan Agung. Pada masa inilah kontak-kontak bersenjata antara kerajaan Mataram dengan VOC mulai terjadi.

Belanda datang ke Indonesia, pertama-tama adalah untuk mengembangkan usaha perdagangan. Perseroan Amsterdam mengirim armada kapal dagangnya yang pertama ke Nusantara tahun 1595, kemudian

---

<sup>1</sup> Steenbrink Karel, *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2017), hlm, 30.

angkatan kedua tahun 1598, angkatan ketiga pada tahun 1599 dan angkatan ke empat tahun 1600. Melihat hasil yang diperoleh Perseroan Amsterdam itu, banyak Perseroan lain berdiri yang juga ingin berdagang dan berlayar di Nusantara. Perseroan itu bernama Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC).<sup>2</sup>

Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) dari awal sudah diberi izin oleh pemerintah Belanda untuk melakukan kegiatan politik dalam rangka mendapatkan hak monopoli dengan Indonesia. VOC dibantu oleh kekuatan militer dan armada tentara serta hak-hak yang bersifat kenegaraan memiliki wilayah, mengadakan perjanjian politik. Dengan perlengkapan yang lebih maju VOC melakukan ekspansi. Jadi abad ke 17 dan abad ke 18 adalah periode ekspansi dan monopoli dalam sejarah kolonial di Nusantara.<sup>3</sup>

Nusantara merupakan negeri berpenduduk mayoritas Islam. Agama Islam secara terus-menerus menyadarkan pemeluknya bahwa mereka harus membebaskan diri dari cengkraman pemerintahan kafir. Perlawanan dari raja-raja Islam terhadap pemerintahan kolonial seakan tidak pernah henti. Ketika perlawanan di suatu tempat telah padam, akan muncul perlawanan di tempat lain. Belanda menyadari bahwa semua itu diinspirasi oleh Islam.<sup>4</sup>

Pada tahun 1754, sebuah ikhtisar hukum-hukum dan tradisi Islam yang penting mengenai harta waris, perkawinan dan perceraian disusun. Persetujuan ini menegaskan bahwa hukum Islam berlaku bagi orang Islam dalam berbagai kasus, sementara hukum sipil berlaku bagi orang Eropa. Akan

---

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : AMZAH, 2015), hlm. 378.

<sup>3</sup> Ibid, hlm, 380.

<sup>4</sup> Ibid, hlm, 385.



tetapi peraturan ini tidak menunjukkan bahwa orang Eropa mulai menerima Islam. Penjajahan Belanda terhadap di Nusantara, mendapat perlawanan sengit dari rakyatnya. Mereka mengadakan perlawanan terhadap penjajah Belanda, karena bangsa Indonesia merasa dijajah dan diperlakukan semena-mena oleh Belanda. Perlawanan tersebut tidak hanya bermotif politik kebangsaan melainkan juga karena motif Agama.

Tahun 1799 M, Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) dibubarkan dan kekuasaannya diserahkan kepada pemerintah Belanda. 1 januari 1800 M, Nusantara seolah-olah menjadi negara baru yang para petugasnya diambil dari pegawai Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC). Maka, perubahan yang terjadi hanya bersifat administratif karena segala sesuatu berjalan seperti biasa, kerja rodi, penanaman kopi, lada, tebu, kapas dan penarikan pajak masih berlangsung.<sup>5</sup>

Kedudukan Belanda di politik internasional bertambah lemah. Satu demi satu jajahan Belanda dirampas oleh Inggris sehingga yang dikuasai Belanda hanya tinggal pulau Jawa. Inggris memiliki kekuasaan penuh di bagian Timur Nusantara sejak 1811-1816 M. Dalam kedudukannya yang lemah, Belanda harus dapat mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya di Pulau Jawa. Sebaliknya, keadaan seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi rakyat. Semakin banyak saja rakyat yang jatuh miskin dan menderita kelaparan akibat tanam paksa.

---

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm.28.

Pada tahun 1810 M, dibuat peraturan yang sangat menyulitkan bagi para ulama atau mereka yang telah pergi haji. Peraturan tersebut menyatakan bahwa para haji harus memiliki surat ijin berpergian (PAS). Alasan peraturan ini adalah demi keamanan dan ketertiban.<sup>6</sup> Sebenarnya ada motif politik di balik peraturan tersebut. Para haji dianggap membahayakan karena sepulang dari tanah suci mereka biasanya membawa semangat keagamaan sangat tinggi yang di khawatirkan bisa memicu dan membangkitkan semangat pemberontakan kepada Belanda.

Sir Thomas Stamford Raffles juga memandang para pemimpin Muslimin, terutama para haji yang sudah menunaikan haji ke Mekkah, sebagai musuh paling besar bagi setiap rezim kolonial. Ia mengatakan :

“Setiap orang arab dari Mekkah, begitu pula orang Jawa, yang kembali menunaikan ibadah haji disana, diterima sebagai orang suci di Jawa, dan sikap cepat percaya dari kalangan orang awam sudah sedemikian rupa sehingga mereka sangat sering menghubungkan berbagai kekuatan adialami kepada pribadi-pribadi yang demikian. Dengan demikian, tidak sulit bagi mereka untuk membangkitkan negeri untuk memberontak. Para ulama tanpa terkecuali paling aktif dalam setiap pemberontakan. Banyak dari mereka, umumnya keturunan campuran Arab dan orang pribumi.”<sup>7</sup>

Sebab itulah gerak-gerik mereka perlu diawasi dan dibatasi. Berbagai peraturan bahkan dikeluarkan untuk membendung jumlah calon jamaah haji, diantaranya dengan menaikkan biaya perjalanan haji yang cukup tinggi. Melihat kemajuan Islam yang ada di Nusantara, kompeni merasa gerah dan ingin merusak itu semua, sebab misi mereka terhambat. Segala macam cara dilakukan oleh kompeni, termasuk menggencarkan politik *Devide at Imperea*,

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm 29

<sup>7</sup> Steenbrink Karel, *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2017), hlm, 118.

dengan mengadu domba antara keluarga kerajaan. Ulama-ulama berpengaruh ditugaskan untuk menjadi penghulu atau amtenar yang akan dikendalikan Belanda, sehingga semua serba dimata-matai sepak terjangnya dalam berdakwah.<sup>8</sup>

Hal seperti itu juga yang dialami oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani, sebagai sosok yang berpengaruh, segala gerak geriknya tidak luput dari pengawasan pihak Belanda. Lebih-lebih setelah Syekh Nawawi Al-Bantani menggantikan ayahnya, Kiai Umar sebagai pemimpin pesantren. Kedudukan Kiai Umar pada saat itu adalah sebagai penghulu di daerah Tanara, Banten. Melihat kekuatan Belanda yang sudah mengakar kuat di Nusantara, maka Kiai Umar mengalihkan jalur perjuangannya dari fisik menuju pendidikan seperti mendirikan pesantren atau masjid sebagai pusat dalam mengembangkan keilmuan. Ia berpendapat bahwa kompeni bisa lama menjajah Nusantara disebabkan karena minimnya umat Islam dalam menerima pendidikan, terutama pengajaran Islam yang akan melahirkan ulama-ulama militan dalam memperjuangkan agama dan negerinya.<sup>9</sup> Syaikh Nawawi Al-Bantani tinggal di Nusantara tidak lama, tiga tahun kemudian, Syaikh Nawawi Al-Bantani kembali ke Mekkah lantaran situasi tanah air yang tidak menguntungkan.

Menurut Chaidar, Syaikh Nawawi Al-Bantani pergi meninggalkan tanah air dan segala yang dicinta dan yang mencintainya dikarenakan tekanan

---

<sup>8</sup> Abdul Karim, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* (Yogyakarta : Global Press, 2016), hlm.53

<sup>9</sup> Ibid, hlm, 7.

penjajah Belanda. Karena, selama hidupnya mewarisi sifat-sifat keras dan teguh dalam pendirian, juga dalam tubuhnya banyak mengalir darah kepahlawanan.<sup>10</sup> K.H Ma'ruf Amin mengungkapkan :

“Ketakutan penjajah terhadap pemuda Nawawi semakin besar ketika dijumpainya bahwa pengaruh anak muda ini semakin melebar di masyarakat. Pengawasan demi pengawasan terus ditingkatkan oleh pihak penjajah begitu melihat kenyataan bahwa perilaku pemuda Nawawi sanggup memobilisasi massa. Ceramah-ceramahnya dinilai oleh penjajah bisa membangkitkan kesadaran masyarakat yang bangkit melawan para kolonial”

Situasi semacam ini membuat Syaikh Nawawi Al-Bantani harus rela meninggalkan Nusantara untuk kemudian menetap di tanah suci Makkah. Dalam pikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani, tidak mungkin buat dia untuk hidup di Nusantara dan meneruskan karir ayahnya sebagai seorang penghulu. Syaikh Nawawi Al-Bantani tidak ingin menjadi penghulu karena menjadi penghulu berarti bekerja sama dengan pihak Belanda.<sup>11</sup> Ini sikap tegas Syaikh Nawawi Al-Bantani atas kondisi politik tanah air masa itu, sekaligus ini menjadi alasan kuat Syaikh Nawawi Al-Bantani meninggalkan Nusantara.

## **2. Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani**

### **a. Menyebarkan Islam Melalui Para Murid (Sanad)**

Sebagai seorang alim yang besar, Syekh Nawawi Al-Bantani mempunyai banyak murid yang terkenal menjadi tokoh penting di tengah masyarakat, baik murid di Tanara Banten maupun murid di Makkah al-Mukarramah. Melalui para murid itu Syekh Nawawi Al-Bantani

<sup>10</sup> Chaidar, *Syech Nawawi Al-Bantani*, (Jakarta : CV Sarana Utama, 1978), hlm, 41.

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm.32.

melakukan transmisi keilmuan Islam untuk memperluas dakwah Islam. Sebagian besar murid-muridnya cukup berhasil dalam melanjutkan roda perjuangan dakwah. Dakwah Syekh Nawawi Al-Bantani berlanjut secara berkesinambungan karena para muridnya setia melestarikan ajaran dan dakwah guru mereka.

Semenjak Syekh Nawawi Al-Bantani berkiprah di Negeri Hijaz, Syekh Nawawi Al-Bantani tak henti-hentinya untuk mendidik kader terutama yang dari Nusantara agar militan dan mampu berjuang dalam membebaskan Nusantara dari belenggu penjajah. Ilmu tentang agama selalu diajarkan kepada pelajar yang berasal dari Nusantara agar menjadi alim dan pemberani dalam melawan penjajah.<sup>12</sup>

Di samping mengajar, mengarang dan menjadi Imam di Masjidil Haram, Syekh Nawawi Al-Bantani juga tidak luput memantau perkembangan sosial-politik di tanah air melalui para muridnya yang berasal dari Nusantara, dan juga Syekh Nawawi Al-Bantani turut serta menyumbangkan ide-ide dan pemikiran untuk kemajuan masyarakat di Nusantara. Selain pelajaran agama, Syekh Nawawi Al-Bantani juga mengajarkan makna kemerdekaan, anti kolonialisme dan imperialisme dengan cara yang halus. Karena, menurut Syekh Nawawi Al-Bantani betapa perlu dan mendesaknya sekarang untuk membentuk kader-kader

---

<sup>12</sup> Abdul Karim, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* (Yogyakarta : Global Press, 2016), hlm.114

patriotik yang kelak mampu menegakkan kebenaran, menumpas kebatilan dan menghancurkan kedzaliman.<sup>13</sup>

Syekh Nawawi Al-Bantani juga aktif dalam membina “Koloni Jawa” atau “Kampung Jawa” yang merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat Islam Nusantara untuk dapat memperdalam ilmu pengetahuan keagamaannya di Mekkah.

Pembelajar dari Banten selalu setia mengikuti wejangan Syekh Nawawi Al-Bantani. Mereka tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas untuk bisa meneguk madu keilmuan yang diajarkan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani. Syekh Nawawi Al-Bantani berpesan kepada muridnya asal Banten agar selalu semangat dalam memperjuangkan agama Allah ﷻ di tanah Banten. Diantara murid Syekh Nawawi Al-Bantani asal Banten adalah Syaikh Abdul Karim Al-Bantani, KH. Wasith, KH. Tubagus Ismail, KH. Abdurrahman, KH. Aqib, KH. Haris, KH. Arsyad Thawil dan KH Arsyad Qashir. Dan mereka merupakan penggerak pemberontakan di Cilegon dalam menghadapi penjajah atau biasa disebut dengan *Geger Cilegon*. Perlawanan itu sendiri dipimpin oleh KH. Wasith yang merupakan murid dari Syaikh Abdul Karim Al-Bantani dan Syekh Nawawi Al-Bantani yang mana kedua gurunya merupakan juga murid dari Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1875).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> A Aziz Masyhuri, 99 Kiai Kharismatik Indonesia (Bogor : Keira Publishing, 2017), hlm.61

<sup>14</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Tangerang : Pustaka Compass, 2016), hlm. 393.

Syekh Abdul Karim Al-Bantani merupakan Khalifah Tarikat Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah di Asia Tenggara dan Mekkah al Mukarromah sepeninggal gurunya Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1875). Melalui Syekh Abdul Karim tarekat ini tersebar ke berbagai daerah di Nusantara. Jejaring tarekat Syekh Abdul Karim juga terkenal karena sebagian muridnya dihubungkan dengan perlawanan melawan Belanda ( 1888 M ) yang dikenal *Geger Cilegon*. Namun, gerakan tersebut yang dipimpin oleh murid-muridnya Syaikh Abdul Karim sekaligus murid Syekh Nawawi Al-Bantani perlawanannya dapat dihentikan oleh Belanda, para pemimpinnya banyak yang dipenjarakan dan dihukum mati, KH. Wasith mendapatkan hukuman paling berat yaitu hukuman mati. Namun yang lainnya diasingkan. Diantaranya, KH. Abdurrahman dan KH. Aqib (dibuang di Banda), KH. Haris (dibuang di Bukittinggi), KH. Arsyad Thawil (dibuang di Gorontalo), KH. Arsyad Qashir (dibuang di Buton), KH. Tubagus Ismail (dibuang di Flores), selainnya dibuang di Tondano, Ternate, Kupang, Manado, Ambon dan lain-lain. Semua berjumlah 94 orang.<sup>15</sup> Pembuangan terhadap para ulama ke berbagai daerah sebab pemberontakan Cilegon berdampak luar biasa. Ajaran Islam jadi tersebar dengan jaringan yang sangat luas sekali.

Murid-murid Syekh Nawawi Al-Bantani ada yang kembali lagi ke Nusantara dan ada yang menetap di Hijaz karena adanya sebuah tugas

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 482.



untuk menjadi seorang pengajar atau imam dan khatib di Masjidil Haram.

Mereka yang tinggal di Mekkah, seperti :

1) Syekh Zainudin bin Badawi al-Sumbawi.

Ia tinggal di Mekkah semasa dengan Syekh Nawawi Al-Bantani dan belajar Islam dari para ulama yang hampir sama. Meskipun masa yang sama dengan Syekh Nawawi Al-Bantani, namun ia juga menjadi murid Syekh Nawawi Al-Bantani. Ia menjadi simpul utama ulama di Nusantara bagian timur. Syekh Zainudin adalah Khalifah Tarekat Qadiriyyah, yaitu Tarekat yang di nisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Sanadnya dalam bidang hadits Muslim diterima dari Syekh Nawawi Al-Bantani dan tentang hadits Bukhari dari Syekh Abdul Karim Al-Bantani. Muridnya diantaranya Syekh Mukhtar bin 'Atarid Bogor (w. 1930), Syekh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani (w. 1908), Syekh Muhammad Azhari al-Falimbani, Syekh Kholil Bangkalan, Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Khalid bin Utsman al-Makhla az-Zubaidi, Syekh Abdul Hamid Kudus, dan Syekh Mahfudz Tremas. Karya-karyanya antara lain *Sirajul Huda ila Bayani 'Aqaidit Taqwa, Minhajus Salam fi Tafsil ma yata'allaqu bil Iman wal Islam, Waraqatun Qalilatun fi Manasikil Hajji wal 'Umrah 'ala Mazhab al-Imam asy-Syafie, dan Tuhfatul Qudsiyah*

2) Syekh Mahfudz al-Turmusi.

Lahir pada tahun 1285 H/1868 M di Desa Tremas dan wafat di Mekkah pada 1338 H/1920 M. Ia mulai belajar dengan ayahnya Kiai Abdullah tentang Al-Qur'an dan kitab klasik lainnya. Kemudian ia belajar kepada Kiai Sholeh Darat di Semarang, Jawa Tengah. Pada tahun 1308 H ia belajar ke Mekkah di bawah bimbingan ulama kenamaan pada saat itu, diantaranya Syekh Nawawi Al-Bantani.

Syekh Mahfudz al-Turmusi adalah seorang ahli hadits Bukhori, diakui sebagai sanad (mata rantai) yang sah dalam pengajaran Shahih Bukhari. Ijazah tersebut langsung diperoleh dari Imam Bukhari dan diserahkan secara berantai melalui 23 generasi ulama yang telah menguasai Shahih Bukhari. Syekh Mahfudz merupakan mata rantai terakhir dari kitab hadits itu. Kiprahnya di Mekkah mengikuti jejak guru utama dari komunitas al-Jawi, Syekh Nawawi Al-Bantani. Ia menghabiskan hidupnya dengan meneruskan jejak gurunya di Mekkah, dengan memberi pengajaran terutama kepada ulama al-Jawi dalam halaqah di Masjidil Haram dan menjadi guru spiritual para ulama pesantren.

3) Syekh Abdul Hamid al-Qudsi.

Lahir di Mekkah pada tahun 1277 H/1860 M dan wafat pada tahun 1334H/1915 M dimakamkan di Ma'la Mekkah. Guru-gurunya di Mekkah adalah Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan al-

Hasani al-Jilani al-Makki (w. 1304 H), Sayyid Umar Syatta (w. 1331 H), Sayyid Utsman Syata (w. 1290 H), Sayyid Bakri Syatta (w. 1310 H), Habib Hussin bin Muhammad bin Hussi al-habsyi (w. 1330), Sayyid Muhammad bin ‘Abdul Baqi al-Ahdal, Sayyid Sulaiman bin Muhammad bin ‘Abdurrahman al-Ahdal, Syekh Abdul Hamid ad-Dagastani asy-Syirwani, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki, dan lainnya.

4) Syekh Abdul Karim al-Bantani.

Lahir di desa Lempuyang kecamatan Tanara kabupaten Serang, Banten pada tahun 1840 M. Ia belajar ke Mekkah sejaman dengan Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Kholil Bangkalan, Syekh Mahfudz Termas dan lain-lain. Ia berguru kepada Syekh Khatib Sambas dan juga Syekh Nawawi Al-Bantani. Khalifah Tarikat Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah di Asia Tenggara dan Mekkah al Mukarromah sepeninggal gurunya Syekh Ahmad Khatib Sambas.

Kebanyakan murid-murid Syekh Nawawi Al-Bantani berpengaruh di setiap daerah yang ditempatinya. Mereka kebanyakan mendirikan surau, pesantren, madrasah serta masjid sebagai media untuk dakwahnya.<sup>16</sup> Murid-murid Syekh Nawawi Al-Bantani yang kembali ke Nusantara adalah :

---

<sup>16</sup> A Aziz Masyhuri, 99 Kiai Kharismatik Indonesia (Bogor : Keira Publishing, 2017), hlm. 122.

### 1) Syekh Kholil Bangkalan

Muhammad Kholil lahir pada hari Selasa 11 Jumada ats-Tsaniyah 1235 H/1820 M dan wafat pada 29 Ramadhan 1343 H/1925 M. Ia belajar dari keluarganya terlebih dahulu dengan mempelajari ilmu Fiqh dan Nahwu. Belajar di berbagai pesantren di Jawa mulai tahun 1852 M – 1858 M antara lain di Pesantren Bunga Gresik, Pesantren Langitan Widang Tuban, Pesantren Canga'an Bangil Jawa Timur, Pesantren Darussalam Keboncandi Pasuruan, Pesantren Sidogiri Pasuruan, Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Setail Genteng Banyuwangi. Setelah belajar dari beberapa ulama Jawa Timur, tahun 1276 H/1859 M, ia melanjutkan di Mekkah, Syekh Kholil Bangkalan bergabung dengan komunitas Jawa, menjadi seorang murid dan sahabat para ulama Jawi terkenal seperti Syekh Nawawi Al-Bantani (1813-1897 M) dan Syekh Abdul Karim. Ia juga belajar kepada Syekh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syekh Mustafa bin Muhammad al-Afifi al-Makki, Syekh Abdul Hamid bin Mahmud Asy-Syarwani, Syekh Ali al-Mishri, Syekh Umar As-Sami, Syekh Khalid al-Azhari, Syekh al-Aththar, dan Syekh Abun-Naja. Beberapa sanad haditsnya diterima dari Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail al-Bimawi. Setelah beberapa tahun di Mekkah, Syekh Kholil Bangkalan kembali ke Nusantara, sepulangnya dari Mekkah beliau

dikenal dengan ahli Fiqh dan Tarekat. Beliau juga dikenal sebagai seorang Hafidz (Penghafal Al-Qur'an) dan mendirikan Pesantren di daerah Cengkubuan.<sup>17</sup>

Diantara banyak muridnya yang menonjol dalam sejarah perkembangan agama Islam dan bangsa Indonesia adalah Syekh Hasyim Asy'ari (Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng), KH. Abdul Wahab Chasbullah (Pendiri Pondok Pesantren Tambak Beras, Jombang), KH. Bisri Syansuri (Pendiri Pondok Pesantren Denanyar, Jombang), KH. Ma'Shum (Pendiri Pondok Pesantren Lasem, Rembang), KH. Bisri Mustofa (Pendiri Pondok Pesantren Rembang), KH. Syamsul Arifin dan KH. As'ad Syamsul 'Arifin (Pengasuh Pondok Pesantren Asembagus, Situbondo), Dr. Ir. H. Soekarno (Presiden RI pertama dan Proklamator Kemerdekaan RI), KH. Nawawi (Pendiri Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan) dan lainnya. Muridnya-muridnya tersebut melanjutkan perjuangannya dengan mendirikan pesantren di daerah asal mereka. Sebuah transmisi intelektual sekaligus kultural yang sangat berarti menopang terbentuknya dan berkembangnya sebuah institusi ulama, Nahdhatul Ulama (NU) pada tahun 1926.

## 2) Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari

Bernama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim yang memiliki gelar Pangeran Bona bin

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm, 28.

Abdul Rahman atau dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq dari Raden Ain Al-Yaqin (Sunan Giri). Ia lahir di desa Gedang, Jombang, Jawa Timur 24 Dzul Qa'dah 1287 H/ 14 Februari 1871. Wafat pada tanggal 25 Juli 1947 M/ 7 Ramadhan 1366 H.<sup>18</sup>

KH. Hasyim Asy'ari belajar dengan ayahnya dan kakeknya, kemudian berlanjut di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan Bangkalan, Kiai Zainuddin Mojosari Nganjuk, Kiai Khazin Siwalan Panji Sidoarjo, dan Kiai Ya'kub Surabaya. Kemudian belajar di Mekkah dan bergabung dengan para pelajar Jawi selama 7 tahun. Di Mekkah ia belajar kepada Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Ahmad Khatib Minangkabaw, Syekh Mahfudz Tremas (Pacitan), Syekh Abu Bakar Syatta, Syekh Abdul Hamid al-Darustani, Syekh Muhammad Syu'aib bin Abdurrahman al-Magribi, Syekh Ahmad Amin al-Atthar, Sayyid Sulthan ibn Hasyim, Sayyiid Ahmad ibn Hasan, Syekh Sayyid Yamani, Sayyid Alwi ibn Ahmad As-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki al-Hasani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Syekh Saleh Bafadhal dan Syekh Sultan Hasyim Dagastani.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Jawa Barat: PT Melvana Media, 2017), hlm.28.

<sup>19</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Tangerang : Pustaka Compass, 2016), hlm.273.

Dari Syekh Mahfudz Tremas, ia mempelajari kitab hadits karya Imam Bukhari, dari Syekh Mahfudz Tremas juga ia mempelajari sufisme, khususnya al-Ghazali yang berorientasi syari'at, sebagaimana halnya dilakukan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani. Dari Syekh Mahfudz Tremas inilah ia menembus jantung tradisi sufisme bersambung kepada Syekh Nawawi Al-Bantani (1897) dan Syekh Ahmad Khatib Sambas (w. 1875). Setelah kembalinya dari Mekkah, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng pada tanggal 26 Robiul Awal 1317 H/1899 M. KH. Hasyim Asy'ari mengalami pergumulan para pelajar Jawi di saat situasi intelektual Mekkah mulai berubah. Wacana reformsime dari Kairo Mesir mulai menunjukkan pengaruhnya diantara komunitas Jawi di Mekkah. Namun, KH. Hasyim Asy'ari lebih memilih dan mengikuti tradisi keislaman Syekh Nawawi Al-Bantani dan Syekh Mahfudz Tremas yang menjadi sumber utama intelektual KH. Hasyim Asy'ari. Bagi beliau , tradisi pesantren yang telah demikian mapan merupakan basis kultural medan dalam berdakwah di Nusantara. Ia dengan muridnya Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Bisri Syansuri menghimpun jejaring ulama pesantren untuk membangun jam'iyah Nahdahtul Ulama. Terbentuknya NU sebagai wadah Ahlussunnah wal Jamaah disebabkan kondisi saat itu sudah sampai kondisi darurat. Karna, saat itu di Mekkah terjadi peristiwa berar yang mengancam



eksistensi Ahlusunnah wal Jama'ah. Oleh karena itu wajib mendirikan sebuah wadah. Kemudian, KH. Hasyim Asy'ari juga lah yang mengeluarkan fatwa yang dikenal dengan “Resolusi Jihad” pada bulan oktober 1945.<sup>20</sup>

### 3) KH. Tubagus Asnawi Caringin

Lahir pada tahun 1850 M di kampung Caringin, dan wafat pada tahun 1937 M. Dimakamkan di Masjid Salfiah Caringin. Di Mekkah ia belajar kepada Syekh Nawawi Al-Bantani. KH. Tubagus Asnawi Caringin dikenal sebagai ulama yang menentang penjajah Belanda. Ia memobilisasi santri dan mengorganisasi para jawara untuk melawan penjajahan. Akibatnya ia ditahan di penjara Tanah Abang, Jakarta. Lalu diasingkan ke Cianjur, Jawa Barat. Setelah dibebaskan, KH. Tubagus Asnawi Caringin pulang ke Caringin, melanjutkan pendidikan Masjid Salafiah pada tahun 1884. Santri-santrinya menjadi tokoh nasional dalam pergerakan kebangsaan di tahun 1920-an, seperti KH. Mas Abdurrahman Menes yang merupakan tokoh pendiri Mathalul Anwar yang berafiliasi dengan NU, dan Kiai Achmad Chatib yang dikenal dengan aktivis Serikat Islam (SI).

### 4) KH. R. Asnawi Kudus

Lahir pada tahun 1281 H/ 1861 M di kampung damaran Kudus dan wafat tanggal 25 Jumadil Akhir 1378 H/ 26 Desember

---

<sup>20</sup> Abdul Hadi, *KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm,41.

1959 M. Di Nusantara ia belajar kepada orang tuanya, kemudian ia belajar ke Pondok Pesantren Tulungagung dan berguru kepada KH. Irsyad Naib Mayong Jepara.

Raden Asnawi juga belajar di Mekkah dan berguru kepada ulama-ulama gurunya Syekh Hasyim Asy'ari. Diantaranya Syekh Nawawi Al-Bantani, Kiai Shaleh Darat Semarang, Syekh Mahfudz Tremas, Sayyid Umar Syatta dan lainnya. Diantara muridnya Raden Asnawi adalah Kiai Abdul Wahab Hasbullah Jombang, Kiai Bisyri Sjansuri Jombang, Kiai Dahlan Pekalongan, Kiai Shaleh Amin Tayu, Kiai Hambali Kudus, Kiai Mufid Kudus, dan Kiai A. Mukhit Sidoarjo.

Selama di Mekkah, ia juga aktif di Syarikat Islam (SI), sehingga ketika pulang ke Kudus tahun 1916 ia mengadakan hubungan dengan kawan-kawannya antara lain Sema'un, H. Agus Salim, Hos Cokroaminoto dan lainnya dari tokoh SI. Di Kudus ia mendirikan sebuah Madrasah yang diberi nama Madrasah Qudsiyyah pada tahun 1916 M dan merenovasi Masjid Menara Kudus. Semangat anti kolonialnya dapat dilihat ketika pada tahun 1918 terjadi peristiwa huru-hara antara masyarakat muslim dengan warga Tionghoa karena ada kesalahpahaman. Ia aktif mengajar sekaligus membangkitkan perjuangan anti kolonial. Selain mendirikan pondok Pesantren pada tahun 1927, ia juga berdakwah ke Pekalongan, Tegal, Semarang, Gresik, Cepu, Blora, Demak,

Jepara dan Kudus. Tradisi dakwah kelilingnya tersebut sangat penting dan efektif ketika dikeluarkannya resolusi jihad.

5) KH. Ahmad Dahlan

Bernama lengkap Muhammad Darwis yang lahir pada 1 Agustus 1868 M di Yogyakarta dan wafat pada 23 Februari 1923 M. Ia dua kali pergi ke Mekkah yaitu pada tahun 1883 selama 5 tahun, dan pada tahun 1903 selama 2 tahun. Disana ia belajar di tengah pembelajaran tradisional dalam halaqah di Mekkah. Ia berguru kepada Syekh Nawawi Al-Bantani, Sayyid Abubakar Syatha ad-Dimyathi, Kiai Shaleh Darat, KH. Muhsin (ilmu Nahwu-Sharaf), KH. Raden Dahlan (Ilmu Falak/Astronomi), Syekh Mahfudz Tremas, KH. Ahyat, Syekh Amin dan Sayyid Bakri Syatta dan Syekh Hasan. Namun, ia lebih dekat dengan guru utamanya, Syekh Khatib Minangkabau yang lebih terbuka pada reformisme. Oleh karena itulah ia mendirikan Muhammadiyah yang memiliki agenda pembaharuan praktik-praktik keagamaan Muslim, mendirikan sekolah modern, mendakwahkan (tabligh) serta menerbitkan majalah dan surat kabar.<sup>21</sup>

Dari banyaknya murid Syekh Nawawi Al-Bantani yang menjadi ulama besar dan tokoh yang berpengaruh, maka Kesultanan Banten yang telah dihapuskan oleh kolonial Belanda sejak kelahirannya (1813

---

<sup>21</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Tangerang : Pustaka Compass, 2016), hlm.363

M), telah dihidupkan kembali dengan wujud yang lebih besar dan gagah perkasa. Yaitu, sebuah jaringan Sanad murid-guru yang kancahnya tidak hanya berelevel nasional akan tetapi hingga Internasional.

Jejaring jalur sanad dan atau dengan nasab tersebut berlangsung secara alamiah. Terbukti cukup efektif dalam melanjutkan transmisi keilmuan dan otoritas keagamaan. Jejaring tersebut hanya gambaran dari simpul-simpul jejaring di daerah lainnya di Nusantara. Dan jejaring yang terbentuk secara kompleks dan rumi tersebut menjadi benteng utama tradisi ahlussunnah wal jama'ah sekaligus jejaring anti kolonial yang dikembangkan berabad-abad.<sup>22</sup> Sebuah kutipan dari Syekh Hasyim Asy'ari penting untuk diperhatikan :

“Engkau (Ulama) telah memperoleh pengetahuan keislaman dari pada ulama generasi sebelumnya. Dan mereka (Ulama generasi sebelumnya) pada gilirannya telah belajar dari orang-orang (Ulama) sebelum mereka. Karena itu, mereka terhubung dalam rantai tranmisi tidak terputus sampai kepadamu. Oleh sebab itu, kau tau kepada siapa kau harus belajar Islam. Engkau adalah pemegang pengetahuan Islam dan juga kunci untuk memperolehnya.”

#### **b. Menyebarkan Islam Melalui Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu metode yang Syekh Nawawi Al-Bantani dalam berdakwah. Banyak cara yang dilakukan ulama saat itu untuk mengembangkan Islam. Salah satunya, dengan mengajarkan agama Islam kepada murid-muridnya melalui media Pendidikan. Pada saat itu Makkah

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm,328.

menjadi pusat pendidikan Islam dan tujuan utama umat muslim dari berbagai belahan dunia untuk memperdalam ilmu keislaman.

Di Nusantara pendidikan Islam yang perkembangannya diyakini selalu mengiringi perkembangan dakwah adalah Pesantren. KH. Abdurrahman Wahid dalam buku berjudul *Menggerakkan Tradisi*, bahwa intelektual pendidikan pesantren secara genalogis juga berkaitan erat dengan pergolakan intelektual di wilayah Timur Tengah, khususnya di masa keterlibatan para arsitek atau perintis awal pesantren di Nusantara, salah satunya Syekh Nawawi Al-Bantani. Beliau mampu menjadi rujukan para pendiri dan perintis pesantren di Indonesia untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman, seperti KH. Kholil (Bangkalan), KH. Hasyim Asy'ari (Jombang), Kyai Raden Asnawi (Kudus) dan lainnya. Itu berarti, hubungan keilmuan dan penyebaran Islam dalam tradisi keilmuan pendidikan (Pesantren) sangat berperan penting.

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam berdakwah melalui pendidikan di Nusantara tidak dilakukan secara langsung, sebab beliau menghabiskan masa hidupnya di kota Makkah dan mengajar di Makkah. Syekh Nawawi Al-Bantani sendiri mengajar di salah satu pintu Masjidil Haram dan di perguruan Dar al- 'Ulum, Makkah, serta pernah memberikan pengajian di Masjid al-Azhar, Mesir.<sup>23</sup> Menjadi pengajar di Masjidil Haram tidaklah mudah, harus memenuhi seleksi yang ketat. Selain faktor keilmuan yang menjadi daya tarik utama, legilitas penguasa Hijaz atau seorang Syekh

---

<sup>23</sup> Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Jawa Barat: PT Melvana Media, 2017), hlm. 171.

senior di Masjidil Haram sangat diperlukan. Meskipun tidak secara langsung berdakwah dalam pendidikan di Nusantara, namun Syekh Nawawi Al-Bantani sukses dalam mendidik sejumlah ulama pesantren, sehingga mereka menjadi ulama terkemuka dan tokoh-tokoh nasional Islam di Nusantara serta karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani yang tersebar luas di Nusantara.

Setelah karya Syekh Nawawi Al-Bantani masuk dan tersebar di Nusantara, khususnya pendidikan pesantren, wacana keislaman yang dikembangkan dan disyiarkan di pesantren mulai berkembang, tahap kurikulum pesantren mulai ada perubahan mencolok. Bila sebelumnya tidak ditemukan sumber referensi di bidang tafsir, ushul fiqh, dan hadits, sejak saat itu bidang keilmuan yang bersifat epistemologis tersebut mulai dikaji. Perubahan tiga bidang diatas tidak terlepas dari peranan Syekh Nawawi Al-Bantani.

Syekh Nawawi Al-Bantani juga melakukan kontekstualisasi Islam pada budaya lokal dengan menyediakan sumber-sumber pembelajaran Islam yang mudah dicerna dan menjadi panduan praktis bagi kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam. Syekh Nawawi Al-Bantani meneruskan tradisi sebelumnya dengan menuliskan dalam tulisan yang dikenal dengan “Arab Pegon”. Apa yang dilakukan Syekh Nawawi Al-Bantani dengan media tulisan “Arab Pegon” dalam karyanya dan diperkuat tradisi lisan dalam ngaji yang dikenal bandongan dan sorogan, telah berkontribusi

pada pembelajaran di pesantren.<sup>24</sup> Pesantren tidak hanya menghadirkan corak Islam yang semakin berbeda dengan diskursus Islam berorientasi kolonial oleh penghulu, tetapi juga mengarah pada penciptaan ruang bagi proses vernakularisasi Islam.

Dengan demikian, ulama-ulama Nusantara salah satunya Syekh Nawawi Al-Bantani dengan Arab Pegon saat itu telah meletakkan fondasi kuat bagi pembentukan Pendidikan Pesantren tidak hanya sebagai halaqah pengajaran Islam, tetapi juga pusat pencetak ulama dan pembinaan umat Islam serta penjaga tradisi Islam sekaligus meneguhkan identitas kultural dan politik perlawanan atas diberlakukannya tulisan latin oleh kolonial. Hampir seluruh lini pendidikan pesantren di Nusantara, terutama di Jawa, mempunyai keterikatan pendiri pesantren awal di Nusantara pernah menuntut ilmu atau berguru kepada Syekh Nawawi Al-Bantani baik melalui karyannya maupun para muridnya.

Zamakhshari Dhofier mengungkapkan :

“Para Kiai besar di Jawa secara geneologis mewarisi tradisi intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani karena sebagian besar mereka pernah menuntut ilmu di Mekkah kepada Syekh Nawawi Al-Bantani sendiri atau kepada muridnya yang berada di Indonesia maupun di tanah Arab.”<sup>25</sup>

Jasa dan Peran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam bidang pendidikan sangat besar. Ia menjadi guru bagi hampir semua pelajar Nusantara yang

---

<sup>24</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, (Tangerang : Pustaka Compass, 2016), hlm. 451.

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), hlm.45.



belajar di Mekkah saat itu. Ketika mereka kembali ke Nusantara mereka meneruskan ajaran Syekh Nawawi Al-Bantani di Pesantren masing-masing.

### c. Menyebarkan Islam Melalui Tulisan

Syekh Nawawi Al-Bantani di dalam menyebarkan Islam selain melalui pendidikan (pesantren), Murid, juga melalui pemikiran yang disalurkan kepada murid maupun karya tulisnya. Karena, dakwah itu sendiri bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dakwah bil-lisan (melalui lisan), dakwah bil kitabah (melalui tulisan), dan dakwah bil-hal (melalui amal nyata). Semua cara itu sama-sama bertujuan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Selain dikenal sebagai pengajar yang melahirkan banyak tokoh dan ulama besar, beliau juga terkenal sebagai pengarang yang produktif. Sebagaimana ulama-ulama besar lainnya, selain mengajar, Syekh Nawawi Al-Bantani banyak menggunakan waktunya untuk menulis, sekaligus mengarang buku-buku keislaman. Menulis merupakan salah satu kegiatan yang digemarinya dalam rangka berdakwah.

Sejak abad ke-16 M karya-karya para ulama Nusantara menghiasi dan meramaikan tradisi penulisan dalam disiplin ilmu agama Islam. Para ulama tersebut berlomba-lomba untuk menulis kitab. Kebanyakan karya mereka ditulis menggunakan bahasa Arab Melayu yang dicetak percetakan Timur Tengah. Banyak ulama Indonesia dikenal lantaran karya-karya mereka

yang tersebar di berbagai wilayah dunia Islam. Diantara ulama Indonesia yang dikenal sebagai pengarang adalah Syekh Nuruddin ar-Raniri, Hamzah al-Fansuri, Abdurrauf Singkel, dan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.<sup>26</sup>

Meneladani para ulama besar pendahulu, selain mengajar dan mendidik para murid, Syekh Nawawi Al-Bantani juga menggunakan waktunya untuk menulis berbagai kitab. Melalui berbagai tulisannya dalam karya-karyanya Syekh Nawawi Al-Bantani berhasil menunjukkan kepada dunia bahwa warisan Pesantren sesungguhnya tidak hanya berupa “tradisi pidato” saja tanpa adanya sebuah karya tulis.

Banyak kitab karya Syekh Nawawi Al-Bantani dari berbagai macam yang dikaji di pesantren Nusantara hingga sampai sekarang. Terlebih pesantren yang berbasis salaf. Dari banyaknya kitab ulama kuno yang ditulis dengan warna kuning, banyak orang menyebut kitab-kitab yang diajarkan di pesantren salaf dengan sebutan kitab kuning.<sup>27</sup>

Syekh Nawawi Al-Bantani telah menulis paling tidak tentang 9 bidang disiplin ilmu pengetahuan, yaitu Tafsir, Fiqh, Ushul al-Din, ilmu Tauhid (Teologi), Tasawuf, kehidupan nabi, tata bahasa Arab, Hadits, dan Akhlak.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren), 2009, hlm.50

<sup>27</sup> Abdul Karim, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz* (Yogyakarta : Global Press, 2016), hlm.95.

<sup>28</sup> Rohimudin Nawawi al-Bantani, *Syeikh Nawawi Al-Bantani*, (Jawa Barat: PT Melvana Media Indonesia, 2017), hlm.176

Syekh Nawawi Al-Bantani memilih ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah sebagai dasar pendirian teologisnya. Ia juga menyerukan kepada umat Islam agar meninggalkan paham teologi yang tengah terjadi di negeri Timur Tengah mengenai kemutlakan Allah ﷻ melalui konsep tawakkal bi Allah. Situasi ini dimanfaatkan oleh para sarjana modern untuk mencela ketidakberdayaan pengikut Asy'ariyah yang menjadikan paham ini sebagai ideologi dan kekuatan untuk membebaskan masyarakat dari kolonial.

Di dalam Fath al-Majid, Syekh Nawawi Al-Bantani berkali-kali menyebut al-Asy'ari dengan sebutan Asy-Syaikh yang berarti sang guru. Syekh Nawawi Al-Bantani mengidentifikasi dirinya sebagai pengikut al-Asy'ari dalam i'tiqad (teologi dogmatik). Syekh Nawawi Al-Bantani menyatakan bahwa siapa saja yang bukan tergolong ahli, termasuk dirinya, diharuskan untuk bertaqlid kepada Imam Abu Hasan al-Asy'ari maupun Imam Abu Mansur al-Maturidi.<sup>29</sup>

ويجب على من لم يكن فيه الأهلية أن يقلد في الأصول : أى العقائد للأمام أبى الحسن الأشعري أو الأمام أبى منصور الماتريدى

Syekh Nawawi Al-Bantani memperkenalkan sifat Allah ﷻ yang meliputi wajib, mustahil dan mungkin. Dalam hal ini bisa dikategorikan sebagai seorang teolog yang sifatiyah yang memahami bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang diketahui melalui perbuatan-perbuatan-Nya. Meskipun Syekh Nawawi Al-Bantani bukanlah orang pertama yang

---

<sup>29</sup> Syaikh Nawawi, *Nihayah al-Zain*, (Bandung: Al-Maarif, t.t), hlm.7.

menerangkan tentang shifatiyah, namun ialah satu-satunya orang yang berhasil secara konkret menegakkan serta mempopulerkannya di kalangan para santri Jawa. Bahkan hingga sekarang, kitab-kitab Syekh Nawawi dalam bidang teologi digunakan secara luas di kalangan pesantren dan madrasah.

Kontribusi utama Syekh Nawawi Al-Bantani dalam bidang tafsir adalah bahwa dia telah menulis sebuah tafsir ketika dunia Islam tidak menunjukkan adanya tanda-tanda munculnya revitalisasi tradisi klasik Islam. Pada masanya hanya terdapat sejumlah kecil karya tafsir sejenis yang dihasilkan. Situasi ini disebabkan oleh keengganan internal di kalangan Muslim untuk menulis tafsir lantaran adanya peringatan dari Nabi Muhammad ﷺ :

*“Barang siapa berkata tentang Al-Qur’an dengan pikirannya, sama dengan mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam neraka.”<sup>30</sup>*

Pada awalnya, Syekh Nawawi Al-Bantani benar-benar mengalami kebimbangan yang cukup lama sebelum memutuskan untuk menulis tafsir, meskipun banyak orang yang meyakinkan dan mendukungnya untuk menulis karya tersebut. Namun akhirnya dia tetap menulis tafsir dengan pengakuan bahwa dia mengerjakan karya sederhana ini untuk menunjukkan ke sholehan ulama salaf dalam memelihara ilmu pengetahuan agar setiap orang dapat memperoleh manfaat darinya.

---

<sup>30</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Al-Munir*, (Indonesia : Maktab Dar al-Ihya al-Kutub al Arabiah, t.t), hlm. 2.

Menurut Abdurrahman Mas'ud, Syekh Nawawi Al-Bantani termasuk orang non Arab yang menulis karya dalam bahasa Arab yang sangat indah. Syekh Nawawi menampilkan tradisi tafsir klasik yang baru, tafsir yang mempertimbangkan karya para ulama abad pertengahan, namun pada saat yang sama menunjukkan kondisi-kondisi kekinian.

Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki kedudukan yang tinggi di dalam bidang ilmu Fiqh di Nusantara. Hal tersebut dapat di ketahui sebagaimana pemahamannya atas madzhab Syafi'i yang dikenal luas oleh kalangan utamanya ulama yang ada di Nusantara. Sehingga tidak mengagetkan jika Imam Syafi'i mendapat yang sangat penting di Nusantara. Sumbangannya atas perkembangan ilmu fiqh di Nusantara merupakan sebetulnya bahwa ia sangat memperhatikan generasi-generasi selanjutnya. Syekh Nawawi Al-Bantani yang memperkenalkan dan menjelaskan melalui syarah-syarahnya. Madzhab Syafi'i menurut Syekh Nawawi Al-Bantani bagaikan mutiara yang mencorong dan menjulang dalam sebuah kehidupan bahagia.

Dalam menghadapi laju perkembangan zaman, pembaharuan dalam pemahaman agama perlu dilakukan secara terus menerus sebagai usaha untuk menggali hakikat kebenaran. Syekh Nawawi Al-Bantani memahami sebuah hadits yang menyatakan "Perbedaan umat adalah rahmat" ini senantiasa ia tematkan dalam konteks keragaman kemampuan dan persaingan untuk kemajuan umat Islam. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, sumber rujukan dan dasar pandangan dalam hukum Islam adalah

al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Mengenai ijihad dan taklid, ia berpendapat bahwa yang termasuk mujtahid mutlak adalah para imam 4 madzhab.

Pemikiran Islam berorientasi syariat ini kemudian menjadi lapisan baru yang menjadi substansi dan pembelajaran Islam di Nusantara. Ulama jawi memperkenalkan dan menulis kitab-kitab kepada pembaca Muslim di Nusantara. Hal ini dilakukan untuk membuat Islam lebih mudah dicerna dan diintegrasikan kedalam kehidupan keagamaan Muslim. Dengan demikian, ajaran Islam yang berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari yang dikenal sebagai Islam berorientasi fiqh menjadi unsur-unsur dalam pembelajaran dan penyebaran Islam di Nusantara.

Dalam konteks inilah, Syekh Nawawi Al-Bantani menempati posisi istimewa di dunia pesantren yang berpangkal pada peranannya dalam mentransmisikan Islam yang dipahami dalam pengertian fiqh. Dalam bidang fiqh Syekh Nawawi Al-Bantani menulis *Fath al-Mujib* (1276 H), *Kasyifatus Syaja'* (1292 H), *Mirqat ash-Shu'ud at-Tashdiq* (1292 H), *Nihayatu Zain* (1297 H), *Uqudul Lujain fi Bayan Huquq az-Zaujain* (1297 H), *Sullam al-Munajjad* (1292 H), *Al'Aqd ats Tsamin*, *At-Tausyikh* (1314 H), *Ats-Tsimar al Yani'ah*.

Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan seorang penulis yang berbakat dan produktif. Buku-buku karyanya telah banyak diterbitkan dan menyebar di berbagai kawasan dunia Islam, bahkan di tengah kalangan

pesantren-pesantren di seluruh Indonesia dan Asia tenggara buku-buku Syekh Nawawi Al-Bantani amat terkenal. Ulama dari Nusantara yang karya kitabnya paling banyak dan dijadikan rujukan di berbagai lembaga keislaman di berbagai negara Islam adalah Syekh Nawawi Al-Bantani. Dari banyaknya kitab yang ditulis oleh Syekh Nawawi Al-Bantani, beliau dijuluki dengan julukan “Bapak Kitab Kuning Indonesia”.

Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi terkenal dan dihormati karena keahliannya menerangkan kata-kata dan kalimat Arab yang artinya tidak jelas dan sulit dimengerti dalam syair-syair keagamaan terkenal. Disamping itu Syekh Nawawi Al-Bantani juga ahli menghidupkan isi karangan agar lebih dipahami oleh pembacanya. Banyak madrasah di Patani, Yala, Satun dan Narathiwat di Muangthai Selatan memakai kitab karangan Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai buku pegangan. Karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani juga dikaji di Mindanao, Filipina Selatan, Malaysia. Bahkan menjadi bahan bacaan standar.

Penyebaran kitab-kitab Syekh Nawawi Al-Bantani di Nusantara hampir bisa dikatakan merata karena pada umumnya tidak ada pesantren di Indonesia yang tidak mengenal dan mengkaji kitab-kitab karangan Syekh Nawawi Al-Bantani. Pesantren-pesantren di Indonesia menjadikan karya Syekh Nawawi Al-Bantani sebagai buku standar dalam kurikulum mereka di pengajaran tingkat tsanawiyah, aliyah, dan bahkan ma’had ‘ali. Syekh Nawawi Al-Bantani menjadi kebanggan masyarakat muslim Indonesia maupun masyarakat muslim Timur Tengah. Syekh Nawawi Al-Bantani



memberi gengsi dan status tersendiri buat masyarakat Jawi di dunia Arab. Kehadiran Syekh Nawawi Al-Bantani di dunia Arab nyata-nyata telah menaikkan pamor intelektual masyarakat Jawi di dunia Arab, pemberian gelar Sayyid Ulama Hijaz membuktikan kredibilitasnya dalam keilmuan dan kesalehan Syekh Nawawi Al-Bantani. Ajaran Islam yang berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari yang dikenal sebagai Islam berorientasi fiqh menjadi unsur-unsur dalam pembelajaran Islam di pesantren.

Penyebaran karya-karya Syekh Nawawi Al-bantani juga tidak lepas dari peran aktif murid-muridnya. Di Nusantara, murid-muridnya merupakan tokoh-tokoh Nasional Islam yang cukup banyak berperan dalam menyebarkan syi'ar Islam, selain dari pendidikan Islam juga dalam perjuangan nasional.

## **B. Analisa Peranan Syekh Nawawi dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara**

Setelah peneliti menguraikan peranan Syekh Nawawi Al-Bantani, maka penulis akan menganalisa tentang apa yang telah penulis uraikan pada halaman sebelumnya. Penulis berpandangan bahwa sosok Syekh Nawawi Al-Bantani adalah sosok ulama sangat alim dan juga cerdas, ia merupakan tokoh ulama yang sangat berpengaruh besar dalam kemerdekaan Indonesia dari penjajahan, serta menjadi pembuka dan penyalur suatu keilmuan agama Islam di Nusantara.

Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki peran vital dalam penyebaran dakwah Islam di Nusantara melalui pemikiran-pemikirannya yang ia sampaikan melalui tiga cara, yaitu :

1. Menyebarkan Islam melalui para murid (Sanad).
2. Menyebarkan Islam melalui Pendidikan.
3. Menyebarkan Islam melalui tulisan.

Melaui tiga cara tersebut, Syekh Nawawi Al-Bantani menyalurkan pemikirannya dan dari tiga hal tersebutlah merupakan bagian inti dari suatu pendidikan.

Melalui para murid, Syekh Nawawi Al-Bantani membuka jalan dalam tranmisi keilmuan ulama-ulama Nusantara. Melalui pemikirannya yang diteruskan kepada para murid-muridnya ia berhasil membuat berkembangnya Islam di Nusantara. Hal-hal yang dilakukan para murid-muridnya ketika kembali ke Nusantara yaitu :

1. Mendirikan Pendidikan Pesantren, yang banyak di perankan oleh Syekh Kholil Bangkalan. Peranan itu ditularkan kepada hampir semua muridnya yang mendirikan Pesantren di tiap-tiap daerah muridnya, terutama di pulau jawa. Melalui Pendidikan Pesantren ini lah keilmuan yang berasal dari Syekh Nawawi Al-Bantani di sebar luaskan. Hal ini telah dijelaskan pada halaman sebelumnya.
2. Jihad melawan penjajah, yang diperankan oleh banyak muridnya, salah satunya Syekh Hasyim Asy'ari yang merupakan salah satu murid yang

cukup dekat dengan Syekh Nawawi Al-Bantani. Syekh Hasyim Asy'ari ini lah yang mengeluarkan fatwa jihad melawan penjajah.

3. Menjaga Aqidah Ahlu sunnah wal jama'ah, dalam mukhtamar Internasional Ulama Muslim yang diselenggarakan pada tanggal 25-27 Agustus 2016, pada mukhtamar tersebut mengatakan bahwa yang digolongkan Ahlu sunnah wal jama'ah adalah mereka yang aqidahnya mengikuti Abu Hasan al-Asy'ari atau Abu Manshur al-Maturidi, di bidang fiqh mengikuti 4 Imam Madzhab, dan Tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali atau al-Junaedi Baghdadi. Hal ini sesuai dengan apa yang diyakini oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dan diteruskan kepada murid-muridnya di Nusantara serta di tuliskan dalam sebuah karya (berupa kitab) yang disebar di Nusantara oleh para muridnya.

Melalui Pendidikan Pesantren, Syekh Nawawi Al-Bantani mempopulerkan metode Sorogan, Bandongan serta penulisan Arab Pegon yang ia terapkan pada saat mengajar di Mekkah dalam komunitas Jawa :

1. Sorogan berarti menyodorkan, dengan metode ini santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajari sehingga mendapatkan bimbingan individual atau secara khusus.
2. Bandongan ialah metode utama sistem pengajaran di lingkungan Pendidikan Pesantren. Metode Bandongan merupakan metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di Pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning.

3. Tulisan Arab Pegon, adalah abjad Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa dan Sunda. Kata pegon berasal dari bahasa Jawa “Pejo” yang berarti menyimpang. Sebab, bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim.

Melalui ketiga metode inilah, ia memberikan perannya di dunia Pendidikan Pesantren, yang mana ketiga metode inilah yang masih diterapkan di berbagai pesantren di Nusantara. Baik itu di pulau Jawa ataupun diluar pulau Jawa. Seperti yang ada di provinsi Lampung. Beberapa tempat yang ada di provinsi Lampung yang masih menerapkan metode ini yang penulis kunjungi :

1. Majelis Ta’lim An-Nur (Kota Baru, Bandar Lampung).
2. Pondok Pesantren Miftahul ‘Ulum (Kota Baru, Bandar Lampung).
3. Pondok Pesantren al-Munawirus Sholeh (Teluk Betung, Bandar Lampung).
4. Pondok Pesantren Sullamul ‘Ilmi (Teluk Betung, Bandar Lampung).
5. Majelis Ta’lim Bani Sa’ad (Teluk Betung, Bandar Lampung).
6. Pondok Pesantren Riyadhul Muftadi’in (Kedamaian, Bandar Lampung).

Ini merupakan sebagian contoh kecil Pesantren-Pesantren serta Majelis-Majlis yang hingga sekarang masih menggunakan metode-metode yang di salurkan dari Syekh Nawawi Al-Bantani.

Melalui Tulisan, Syekh Nawawi bisa dikatakan ulama Nusantara yang paling produktif dalam mengarang, dibanding ulama-ulama lain yang hidup bersamaan pada masanya, Syekh Nawawi Al-Bantani lah ulama yang paling produktif dalam

menulis sebuah kitab dibanding ulama lain, berbagai bidang keilmuan dan ratusan kitab yang berhasil ia karang, seperti penjelasan yang sudah penulis uraikan pada BAB III. Disini penulis akan menampilkan karangan-karangan ulama Nusantara berpengaruh yang hidup bersamaan dengan Syekh Nawawi Al-Bantani. Diantaranya :

1. Syekh Yasin bin Isa al-Falidani, karya-karyanya yaitu : Fathul ‘allam Syarah kitab Hadits Bulughul Maram, Ad durr al madhdud fi syarah sunan abu daud, Nail al ma’mul Hasyiah ‘ala lubb al ushul Fiqh, Al-Fawaid al janiyah ‘ala Qawaidhul fiqhiyyah.
2. Syekh Hasyim Asy’ari, karya-karyanya yaitu Adabul ‘Alim wal Muta’alim, Risalatul Jami’ah, Ziyadatut Ta’liqat, Tanbihat al-Wajibat, Hasyiyah ‘ala Fathur Rohman, Durarul Munqatsiroh, At-Tibyan, Risalah at-Tauhidiyyah, Al-Qala’id dan Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyidil Mursalin.
3. Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi, karya-karyanya berjumlah 49 buah, diantaranya, Al Jauharun Naqiyah fil A’mali Jaibiyah, Raudhatul Hussab fi A’mali ‘ilmil hisab, Hasyiyatun Nafahat ‘ala Syarhil Waraqat, ad-da’il masmu’ fir raddi ‘ala man yuritsul ikhwah wa auladil akhawwat ma’a wujudil ushl wal furu’ manhajul masyru’, dhau-us siraj dan Shulhul Jama’atain bi jawawzi ta’addudil jum’atain.
4. Syekh Mahfudz Tremas, karya-karyanya yaitu hasyiah al-Turmusi, al-Siqayah al-Mardhiyyah fi ‘Asma al-Kutub al-Fiqhiyyah li Ashhab al-syafi’iyyah, manhaj dzaw al-Nazhar fi manzhumah ahl al-atsar, al fawaid

al-Turmusiyyah fi'asam al-qira'ah al 'asyriyyah, minhatul kimiriyyah, mauhibatu dzil-fadl, mihaju dzawinnazhar, al badrul munir, tanwirush shadr, insyarahul fuad, ta'mimul manafi, al-fuadut tarmisiyyah, kifayatul mustafid, is'aful Mathali, al-khil'ah al-fikriyyah, ar-risalah at-tarmisiyyah dan hasyiyatu takmuilati minhajil qawin nailul ma'mul.

Dari beberapa tokoh ulama Nusantara diatas, Syekh Nawawi Al-Bantani lah satu-satunya ulama Nusantara yang karyanya paling banyak dibandingkan ulama-ulama lain yang hidup pada masanya. Karya-karya Syekh Nawawi hingga sekarang masih sebagai rujukan pembelajaran di Pendidikan Pesantren Nusantara, Asia Tenggara dan Timur Tengah. Bahkan majlis-majlis Ta'lim yang penulis kunjungi di wilayah bandar lampung, masih menggunakan karya Syekh Nawawi Al-Bantani baik di bidang Fiqh, Akhlak, Tauhid, Hadits Serta Tafsirnya.

Setelah di analisa, dari ketiga peranan yang di berikan Syekh Nawawi Al-Bantani berupa Murid, Pendidikan, serta Tulisan berupa karya. Peneliti berpandangan bahwasanya Peranan Syekh Nawawi dalam menyebarkan dakwah Islam melalui murid lah yang paling sangat berperan pada saat itu, ada beberapa alasan peneliti, yaitu :

1. Menyebarkan Dakwah Islam melalui Murid (Sanad), telah membuka ruang untuk berkembangnya Islam di bidang Pendidikan, yaitu melalui Pesantren pada masa itu hingga sekarang.
2. Menyebarkan Dakwah Islam melalui Murid (Sanad), Penjajah dapat dikalahkan berkat doktrin-doktrin anti kolonial yang disampaikan Syekh

Nawawi sehingga menumbuhkan semangat dalam menegakkan Islam di Nusantara.

3. Menyebarkan Dakwah Islam melalui Murid (Sanad), kultur budaya yang berlandaskan Islam di Nusantara masih terjaga hingga sekarang.
4. Menyebarkan Dakwah Islam melalui Murid (Sanad), Sanad keilmuan serta Guru masih menjadi sesuatu yang penting dan tetap terjaga dalam menjalankan Islam di Nusantara. Hal ini sesuai dengan perkataan Abdullah bin Mubarak, salah satu murid Imam Malik, berkata :

“Isnad atau Sanad adalah bagian dari agama, dan apabila tidak ada sanad maka orang akan seenaknya mengatakan apa yang ia katakan”

Berkat sanad inilah aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah masih terjaga dan berkembang, apalagi setelah didirikannya suatu organisasi Islam Terbesar yaitu Nahdahtul 'Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Berkat adanya Nahdahtul 'Ulama, pemahaman aqidah Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Manshur Al-Maturidi, Fiqh dari 4 Imam Madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) serta Tassawuf dari Imam al-Ghazali dan Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi masih menjadi Mayoritas yang di ikuti di Nusantara.

5. Menyebarkan Dakwah Islam melalui Murid (Sanad), telah membantu menyebarkan karya-karya tulisan Syekh Nawawi Al-Bantani di Nusantara. Yang hingga sekarang masih menjadi rujukan untuk di pelajari



dan mengambil sebuah hukum. baik itu di Pesantren atau Majelis Ta'lim di Nusantara.

Adapun kelemahan dakwah Syekh Nawawi secara langsung di Nusantara, penulis mengamati tidak menemukan kelemahannya dalam berdakwah, hanya saja ada kesulitan yang terjadi saat Syekh Nawawi Al-Bantani mendakwahkan Islam. Diantaranya, lokasi ia tinggal berjauhan dengan Nusantara di mana ia mendakwahkan pemikiran-pemikirannya, karena beliau lebih banyak menghabiskan hidupnya di Mekkah. Kesulitan selanjutnya adalah kondisi di mana ia berdakwah yaitu Nusantara masih dikuasai oleh orang-orang kolonial, sebab segala bentuk dakwah sangat dibatasi bahkan di tentang oleh pemerintahan kolonial.

Kelebihan dakwah Syekh Nawawi yaitu, menyampaikan melalui karya tulis atau menuliskan materi-materi dakwah ke dalam karya-karyanya. Sebagaimana dapat kita ketahui, bahwa dengan tradisi kepenulisan ini, maka ajara-ajaran Islam dapat lebih menyebar luas ke berbagai tempat, tanpa dibatasi ruang dan waktu. Hal ini sangat efektif sebab dengan karya tulis pesan-pesan dakwah dapat disampaikan dengan jangkauan yang lebih luas menembus segala ruang dan waktu serta dapat dikaji dalam waktu yang lama. Para ulama terkenal dahulu juga menggunakan metode ini sebagai media dakwah seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ghazali dan lain-lain.

Kelebihan dakwah Syekh Nawawi Al-Bantani selanjutnya yaitu, ia berdakwah menyesuaikan dengan kultur budaya yang ada. Arab pegon adalah salah satu contoh strategi dakwah yang diterapkan oleh Syekh Nawawi dalam menyebarkannya di Nusantara.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mempelajari, mengkaji serta menganalisis Peranan Syekh Nawawi dalam Penyebaran Dakwah Islam di Nusantara maka dapat disimpulkan Syekh Nawawi adalah seorang ulama Nusantara yang telah berhasil melanjutkan tradisi para ulama Melayu sebelumnya. Dakwahnya telah membuka jalan untuk kembali disampaikan lagi ke ulama-ulama yang berjuang dalam berdakwah di Nusantara serta dalam melawan para penjajah yang ada di Nusantara.

Peranan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam berdakwah, ia menempuh melalui jalur pendidikan dengan mengajar para murid yang datang dari berbagai negara. Melalui para murid dia telah membuka tranmisi keilmuan Islam di Nusantara, melalui para muridnya ia telah menciptakan kader-kader anti kolonial yang berjuang melawan penjajahan bangsa lain, melalui para muridnya lah karya-karyannya dapat menyebar luas di Nusantara sehingga perkembangan Islam di Nusantara semakin meluas di berbagai pulau yang ada di Nusantara.

Keberhasilan dakwahnya dalam karya tulis dimana karya-karyannya masih tetap dikaji dan dijadikan referensi bagi banyak pelajar, maka dapat kita tarik kesimpulan Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan seorang ulama yang cukup besar jasa-jasanya bagi penyebaran dakwah Islam di Nusantara maupun di dunia Islam pada umumnya.

## B. Saran

Sehubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk menyampaikan saran-saran kepada para peneliti dan akademisi agar melanjutkan penelitian tentang sosok Syekh Nawawi Al-Bantani agar semakin lebih jelas, sekaligus mensosialisasikan karya-karya Syekh Nawawi agar lebih dipahami.

Disarankan juga kepada para penulis agar karya-karyanya yang berbahasa Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sehingga, bagi yang tidak menguasai bahasa Arab, dapat memahami dan membaca karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani.



## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Diponegoro, 2015.
- Abdullah, Rachmad. *Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*. Solo : Al-Wafi. 2016.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Abdul Hadi, KH. *Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: DIVA Press, 2018.
- Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen pendidikan, Jakarta: Balai Pustaka
- A Aziz Masyhuri, *99 Kiai Kharismatik Indonesia*, Bogor : Keira Publishing, 2017.
- Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz*, Yogyakarta : Global Press, 2016
- Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim 2*, Solo: Cordova Mediatama, cetakan ke-3, 2016.
- Arief M Ikhsan, *Beginilah Jalan Dakwah*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017
- Buya Hamka. *Sejarah Perkembangan Pemurnian Ajaran Islam di Indonesia*: Jakarta .2008
- Chaidar, *Syech Nawawi Al-Banteni*, Jakarta : CV Sarana Utama, 1978, hlm, 41.
- Endang Saifuddin Anshari. *Wawasan Islam* .Jakarta : Rajawali Press. 2004
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya ,2014.
- Nusa Putra Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cetakan ke-2, 2013.

Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2008

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: paradigm, 2012

Lexy Jo Maleong, *metode Penelitian Kualitatif*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2004

Haradi Nawawi, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1994

Muhammad Nawawi, *al-Tafsir al-Munir*, Juz ke-1. Tt

Rohimuddin Nawawi Al-Bantani, *Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Depok, Jawa Barat:PT Melvana Media Indonesia, 2017

Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz:Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Prakteknya*, Jakarta :PT. Bumi Aksara

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Depok: Rajawali Persada, 2016.

Steenbrink Karel, *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Gading Publishing, 2017.

Syekh Muhammad Nawawi, *Qathr al-Ghaitis fi al-Masa'il Abi al-Laits*, Indonesia: Daar Ihya al-Kutub al-'arabiyyah, t.t

Syekh Muhammad Nawawi, *Qathr al-Ghails* (Rintik Hujan), Penerjemah Zainal Arifin Yahya, Jakarta: Pustaka Mampir, 2007.

Syaikh Nawawi, *Nihayah al-Zain*, Bandung; Al-Maarif, t.t

Syekh Nawawi Al-Bantani, *Al-Munir*, Indonesia : Maktab Dar al-Ihya al-Kutub al Arabiah, t.t

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1989.

S Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, jakarta : Bumi Aksara, 1996.

Tahziduhu Ndraha, *Reseach Teori Metodologi Administrasi*, Jakarta : Bina Aksara, 1985

Winarno surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1994.

Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara*, Tangerang: Pustaka Compass, 2016.

Aini Hanifah, *Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani tentang Toleransi antar Umat Beragama dan Implikasinya terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam*(Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2014).

Muhammad Rizqi Fauzi, *Al-Hubb Fil Qur'an Kajian Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi*, Jakarta : UIN Raden Intan Lampung, 2016.

Iin Yunus Muplihin, *Pengaruh Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap perjuangan melawan Kolonialisme Belanda di Banten*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008.